

**ANALISA PERBANDINGAN KINERJA PERBANKAN INDONESIA
SEBELUM DAN PADA SAAT KRISIS FINANSIAL GLOBAL BERDASARKAN
CAR DAN NPL PERIODE 2007-2009**



**Diajukan Untuk melengkapi Sebagian Syarat-Syarat
Dalam Mencapai Gelar sarjana Ekonomi
Program Studi Management**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA
2010**

Nama : Suci Andriana
NIM : 200611057
Judul Skripsi : Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia
Sebelum dan Pada Saat Krisis Finansial Global
Berdasarkan CAR dan NPL Periode 2007-2009

Tanggal Ujian Komprehensif : 29 September 2010

Penguji :

Ketua : Dr. Paulina

Anggota : 1. Drs. Antyo Pracoyo, M.Si

2. Fadjar Putra Anoraga, SE, MSE

Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud di atas telah mengikuti ujian komprehensif:

Pada : 29 September 2010

Dengan hasil : A-

Penguji,

Ketua,

(Dr. Paulina)

Anggota I,

Anggota II,

(Drs. Antyo Pracoyo, M.Si)

(Fadjar Putra Anoraga, SE, MSE)

**ANALISA PERBANDINGAN KINERJA PERBANKAN INDONESIA
SEBELUM DAN PADA SAAT KRISIS FINANSIAL GLOBAL BERDASARKAN
CAR DAN NPL PERIODE 2007-2009**



Oleh

SUCI ANDRIANA

200611057

Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian.....

2010

Jakarta, 20 September 2010

Pembimbing Utama,

Co-Pembimbing,

(Drs. Antyo Pracoyo, M.Si)

(Drs. Atman Poerwokoesoemo)

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Suci Andriana
NIM : 200611057
Judul Skripsi : Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia
Sebelum dan Pada Saat Krisis Finansial Global
Berdasarkan CAR dan NPL Periode 2007-2009

Pembimbing Utama,

Co-Pembimbing

(Drs. Antyo Pracoyo, M.Si)

(Drs. Atman Poerwokoesoemo)

Tanggal Lulus: 29 September 2010

Ketua Panitia Ujian

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen

(Dr. Paulina)

(Donant Iskandar)

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

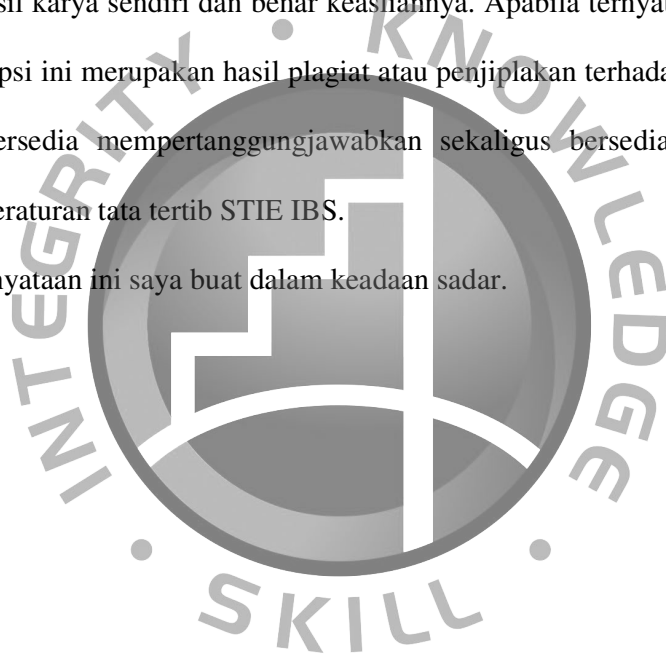
Nama : Suci Andriana

NIM : 200611057

Jurusan : Manajemen Keuangan

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.



Penulis,

Materai Rp6000

(Suci Andriana)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb,

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat, pertolongan dan petunjuk-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisa Kinerja Perbankan Indonesia Berdasarkan CAR dan NPL Periode 2007-200*. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Management pada Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman Penulis. Namun dengan banyaknya pihak yang memberikan bantuan serta dukungannya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Antyo Pracoyo dan Bapak Atman Poerwokoesoemo selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran hati memberikan bimbingan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
2. Ibu Sundari selaku pimpinan STIE Indonesia Banking School,
3. Bapak Nugroho Endopranoto, SE, MBA selaku Wakil Ketua II,
4. Bapak Donant A. Iskandar selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Indonesia Banking School,
5. Keluarga tercinta : Papa, Mama, Mbah Ainun, Mba Dini, Mba Nia, Mas Ayu , Mas Afif serta seluruh keluarga besar untuk doa, perhatian, support, dan kasih sayang yang tak ternilai,

6. Sandy Pratama beserta keluarga atas semua doa dan dukungannya,
7. Desta, Rahma, Andya, Tisha, Raja, Cinde, Rendy, dan Aldo atas semangat dan doanya,
8. Nuraini, Novi, Inggit, Asti, Ira, Kika, Rista, Lia, Tami, dan Imas untuk semangat dan doanya,
9. Pak Dede, Pak Ucup, Pak Untung, Pak Awang, dan Seluruh staff Administrasi STIE IBS atas bantuannya dalam penyelesaian administrasi
10. Semua pihak yang ikut serta membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Semoga semua bantuan dan jerih payah yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Dan penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Wassalamualaikum WR.Wb

Jakarta, 20 September 2010

Suci Andriana

ABSTRACT

The Financial crisis happened in United State at the end of year 2008 causes a domino effect for any other countries around the world, so it called a global financial crisis. Banks performance has become one of the indicators whether the crisis has impact on the nation economy performance. That is why analyzing the Banks performance has being a major view to get better knowledge on the impact of the crisis.

The paper study the performance of Banks in Indonesia in terms of Capital Adequacy Ratio and Non-performing Loan ratio, before and at time of international financial crisis in 2008. This study involved ten Banks include government, private, and foreign Banks selected by using purposive sampling method.

The result of this study is that there is a significant difference in the average of CAR before crisis and the average CAR at time of crisis. Otherwise, there is no significant difference in the average of NPL ratio before and at time of crisis.

Key words: financial crisis, Banks performance, financial ratios, Capital Adequacy Ratio and Non-performing Loan Ratio.

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR	i
	ABSTRACT	iii
	DAFTAR ISI	iv
	DAFTAR TABEL	vii
	DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Identifikasi Masalah	7
	1.3 Perumusan Penelitian	8
	1.4 Batasan Masalah	8
	1.5 Tujuan Penelitian	9
	1.6 Manfaat Penelitian	9
	1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II	LANDASAN TEORI	
	2.1 Tinjauan Pustaka	
	2.1.1 Bank	12
	2.1.2 Kinerja dan Indikator Kinerja	13
	2.1.3 Penilaian Kinerja	14
	2.1.3.1 Analisis Laporan Keuangan	15
	2.1.3.2 CAMELS	18
	2.1.3.3 <i>Economic Value Added</i>	22
	2.1.3.4 <i>Balanced Scorecard</i>	24
	2.1.4 Indikator Kinerja	25
	2.1.4.1 Kinerja Permodalan	25
	2.1.4.2 Kualitas Kredit	30
	2.1.5 Penelitian Sebelumnya	32
	2.2 Kerangka Pemikiran	34

	2.3 Hipotesis	36
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Objek Penelitian	37
	3.2 Metode Pengumpulan Data	38
	3.2.1 Data dan Teknik Pengumpulan Data	38
	3.2.2 Metode Pengambilan Sampel	39
	3.2.3 Variabel Operasional	39
	3.3 Metode Analisis Data	40
	3.3.1 Uji Normalitas	41
	3.3.2 Uji T- berpasangan	41
	3.3.3 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks</i>	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	44
	4.2 Profil Responden	44
	4.2.1 Bank Mandiri	44
	4.2.2 Bank Rakyat Indonesia	45
	4.2.3 Bank Central Asia	47
	4.2.4 Bank Negara Indonesia	48
	4.2.5 Bank CIMB Niaga	49
	4.2.6 Bank Danamon	50
	4.2.7 Panin Bank	51
	4.2.8 Bank Permata	51
	4.2.9 Bank International Indonesia	52
	4.2.10 CitiBank N.A	53
	4.3 Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian	54
	4.3.1 Data CAR dan NPL Bank	54
	4.3.2 Hasil Uji Normalitas	56
	4.3.3 Hasil Uji T berpasangan	59
	4.3.4 Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks</i>	60
	4.3.5 Analisis dan Pembahasan	61
	4.4 Argumentasi Penelitian	64

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan	66
	5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENYUSUN SKRIPSI		



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Kinerja Bank Umum 2007-2008	5
Tabel 3.1 Aset Sepuluh Besar Bank Sampel Penelitian Per September 2009	37
Tabel 4.1 Data CAR dan NPL Bank tahun 2007-2009	55
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Kolmogorov – Smirnov</i>	56
Tabel 4.3 Hasil uji T-Berpasangan	59
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank</i>	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35
Gambar 4.1 Diagram Plot Data CAR	57
Gambar 4.2 Diagram Plot Data NPL	58
Gambar 4.3 CAR sampel bank periode 2007-2009	62
Gambar 4.4 Rasio NPL sampel bank periode 2007-2009	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi internasional tahun 2008 menghadapi tantangan yang berat sebagai dampak terjadinya multikrisis yaitu krisis energi (*fuel*), pangan (*food*) dan akhirnya bermuara pada krisis keuangan (*financial*). Krisis energi ditandai dengan meningkatnya harga minyak dunia. Harga minyak dunia pada bulan Juli 2008 tersebut merupakan yang tertinggi dalam sejarah yaitu mencapai harga USD 147,27/barel. Penyimpangan musim yang juga terjadi pada tahun 2008 menyebabkan terganggunya pasokan bahan pangan dunia sehingga terjadi peningkatan harga pangan. Tingginya harga minyak dan pangan dunia tersebut memperbesar laju inflasi, sehingga membuat banyak negara merevisi (menurunkan) target pertumbuhan ekonominya¹.

Timbulnya krisis finansial AS disebabkan oleh kemacetan yang terjadi pada sejumlah *Subprime mortgage*.² *Subprime Mortgage* telah menimbulkan masalah besar terhadap kondisi keuangan internasional, hal tersebut disebabkan oleh keterkaitannya sebagai basis dari instrumen-instrumen keuangan derivatif. Sekuritisasi dilakukan terhadap sejumlah *subprime mortgage* sehingga menjadi *mortgage-backed securities* (MBS) yang kemudian disekuritisasi kembali menjadi jenis sekuritas yang disebut sebagai *Collateralised Debt*

¹ wikipedia.com tentang 2000s energy crisis

² *Subprime mortgage* merupakan istilah untuk kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan kepada debitur dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali. Hal itu menyebabkan kredit perumahan tersebut digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi.

Obligations (CDOs). Proses sekuritisasi yang berulang-ulang tersebut menyebabkan besarnya ketidakseimbangan sistem keuangan internasional sehingga, menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis keuangan internasional. Krisis finansial tersebut telah menyebabkan beberapa intitusi keuangan besar di AS menghadapi masalah³ dan berujung pada rencana penyelamatan krisis finansial oleh Pemerintah AS senilai US\$ 700 miliar⁴.

Krisis finansial yang terjadi di AS menimbulkan *domino effect* kepada negara-negara lain di seluruh dunia sehingga menjadi krisis finansial global. Aktivitas dan pertumbuhan ekonomi negara maju mengalami perlambatan yang cukup signifikan sebagai dampak meluasnya krisis keuangan ke sektor riil. Penurunan aktivitas ekonomi terjadi di negara-negara maju seperti Eropa yang tercermin dari melemahnya indikator produksi dan konsumsi selama tahun 2008. Inflasi kemudian meningkat akibat harga minyak dunia yang terus meninggi pada Juli 2008, hal ini dirasakan baik oleh negara maju maupun negara berkembang, sampai semester II tahun 2008. Tingginya inflasi yang melanda sebagian besar negara maju dan berkembang pada saat itu mendorong inflasi dunia meningkat dari 4% menjadi 6%. Sementara itu, inflasi di negara berkembang meningkat dari 6,4% menjadi 9,2% dan negara maju dari 2,1% menjadi 3,5%.

³ Pada September 2008, Fannie Mae dan Freddie Mac diselamatkan, sekaligus dijaminan utangnya masing-masing hingga US\$ 100 miliar oleh Pemerintah AS. Bank investasi Lehman Brothers mendaftarkan proteksi kebangkrutan, setelah pemerintah AS menolak untuk mem-*bail out*. Hal tersebut menjadikannya sebagai bank investasi besar pertama yang benar-benar mengalami keruntuhan sejak terjadinya krisis. Bank investasi lain, Merrill Lynch akhirnya mencapai kesepakatan dengan *Bank of America* dalam sebuah rencana akuisisi bernilai US\$ 50 miliar. *American International Group* (AIG), perusahaan asuransi terbesar di AS, juga diambang kebankrutan. *The Fed* memutuskan untuk memberikan *bailout* sebesar US\$ 85 miliar.

⁴ Krisis itu berakhir pada sebuah upaya penyelamatan raksasa bernilai hingga US\$ 700 miliar atau sekitar Rp 6.450 triliun 19 september 2008 (Chrisgallery.wordpress.com) dan Mahadananews.com *focus global news* : kronologis dan latar belakang krisis finansial global

Terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dapat dilihat dari menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 5,2% pada tahun 2007 menjadi 3,4% di tahun 2008. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia yang terjadi selama tahun 2008, memasuki tahun 2009 mencapai titik dasarnya, dan mulai mengalami perbaikan pada triwulan II⁵.

Dampak tekanan inflasi terkait kenaikan harga bahan bakar minyak dan bahan pangan dunia juga dialami Indonesia. Laju inflasi Indonesia (yoy) meningkat dari 5,26% pada semester I 2007 menjadi 11,03% pada akhir semester I 2008⁶. Kenaikan harga bahan bakar minyak dan komoditi unggulan dunia tersebut berampak positif pada peningkatan kinerja ekspor Indonesia yang mayoritas berbasis sumber daya alam. Peningkatan ekspor tersebut mendukung terjadinya surplus Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang pada kuartal II 2008 mencapai sekitar USD 1,3 miliar. Perbaikan kinerja NPI mendorong naiknya jumlah cadangan devisa menjadi sekitar USD 59,5 miliar pada akhir kuartal II 2008⁷. Selama kuartal I dan II 2008 pertumbuhan ekonomi masing-masing mencapai 6,3% dan 6,4%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya⁸.

Pada semester II tahun 2008, seiring dengan menurunnya jumlah permintaan akibat penurunan kegiatan ekonomi dan berkurangnya transaksi yang bersifat spekulatif di pasar

⁵ Sumber grafik Pertumbuhan ekonomi dunia dalam Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia tahun 2009.

⁶ kajian stabilitas keuangan No.12, September 2009 oleh Bank Indonesia

⁷ Kajian Stabilitas Keuangan (No. 11, September 2008) *Kondisi Makroekonomi dan Sektor Riil*

⁸ Kajian Stabilitas Keuangan (No. 11, September 2008) *Kondisi Makroekonomi dan Sektor Riil* , pertumbuhan ekonomi kuartal I dan II tahun 2007 masing-masing sebesar 6,1% dan 6,4%

komoditas, harga minyak mentah dan harga komoditas utama dunia lainnya menurun tajam⁹. Penurunan permintaan terhadap barang dan jasa, khususnya dari negara-negara maju seperti AS dan Uni Eropa menyebabkan penurunan harga komoditas di pasar global dan berdampak pada turunnya kinerja ekspor negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Turunnya kinerja ekspor berdampak kepada kinerja sektor riil dalam negeri, baik korporasi maupun rumah tangga. Hal ini tercermin pada penurunan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan *non financial go public* yang menyebabkan terjadinya pembatasan kegiatan ekspansi maupun pemutusan hubungan kerja sehingga dapat berdampak pada penurunan daya beli rumah tangga¹⁰. Peningkatan yang terjadi pada hasil estimasi *probability of default* (PD) juga terlihat sejalan dengan menurunnya kinerja perusahaan *non financial go public* tersebut¹¹. Hal ini merupakan indikasi dini bagi perbankan tentang peningkatan risiko kredit ke depan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencapai level terendah sebesar 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 menunjukkan besarnya tekanan pada bursa saham Indonesia. Tekanan pada bursa saham dan pasar keuangan Indonesia pada triwulan akhir 2008 tersebut juga ditunjukkan dengan melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai nilai terendah yaitu Rp12.150 per USD pada November 2008 serta penurunan IHSG sekitar 42,3% menjadi 1.355,41 pada Desember 2008¹². Pelemahan pada IHSG dan nilai tukar Rupiah

⁹ Dibandingkan akhir semester I 2008, harga minyak dunia mengalami penurunan lebih dari 50% hingga menjadi USD44,6 per barrel pada akhir semester II 2008.

¹⁰ Sektor Keuangan kajian stabilitas keuangan No.12, September 2009 oleh Bank Indonesia

¹¹ Berdasarkan estimasi *probability of default* oleh BI, Jumlah perusahaan dengan PD lebih besar dari 0,5 meningkat dari 21 perusahaan pada September 2008 menjadi 29 perusahaan pada September 2009.

¹² Sektor Keuangan kajian stabilitas keuangan No.12, September 2009 oleh Bank Indonesia

tersebut menunjukkan bahwa perbankan Indonesia juga menghadapi risiko pasar yang semakin meningkat.

Kinerja bank umum tahun 2007-2008 yang dilihat dari beberapa indikator utamanya, seperti yang terlihat dalam Tabel 1.1, telah mengalami perbaikan kecuali pada rasio kecukupan modal (CAR) dan ROA. Peningkatan yang cukup signifikan terlihat dari sisi total asset serta kredit bank umum pada tahun 2008 masing-masing 16,3% dan 29% dari tahun 2007. Jumlah Dana Pihak Ketiga di tahun 2008 juga mengalami peningkatan 12% dari tahun 2007. Pada indikator *loan to deposit ratio* (LDR) dan *net interest income* (NII) hanya mengalami sedikit peningkatan di tahun 2008. Di sisi kualitas aktiva produktif, kinerja bank yang lebih baik ditunjukkan oleh penurunan pada rasio *non performing loan* (NPL) baik *gross* maupun *net* tahun 2008.

Tabel 1.1
Indikator Kinerja Bank Umum

<i>Indikator Utama</i>	<i>2007</i>	<i>2008</i>
Total Aset (triliun Rp)	1.986,5	2.310,06
DPK (triliun Rp)	1.510,7	1.753,3
Kredit (triliun Rp)	1.045,7	1.353,6
LDR (Kredit/DPK %)	69,2	77,2
NII (triliun Rp)	8,0	9,4
ROA (%)	2,8	2,3
NPL gross (%)	4,6	3,8
NPL net (%)	1,9	1,5
CAR (%)	19,2	16,2

Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Sementara itu, penurunan kinerja bank umum tahun 2008 terlihat pada rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pada tahun 2008 rasio ROA dan CAR menurun sebesar 0,5% dan 3,0% dari tahun 2007.

Perlambatan ekonomi dunia pada Triwulan III tahun 2008 sebagai dampak dari krisis finansial global mulai terasa dampaknya pada perekonomian beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia. Terlepas dari masih kuatnya fundamental ekonomi Indonesia, sentimen negatif yang ditimbulkan dari krisis telah mendorong pelarian modal asing keluar. Hal ini memberi tekanan pada bursa saham dan nilai tukar rupiah. Indeks harga saham mencatat penurunan tajam dan nilai tukar rupiah melemah. Kedua hal tersebut berujung pada sebuah gambaran pesimis tentang prospek perekonomian domestik¹³, sehingga Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian ini untuk meneliti apakah terjadi penurunan kinerja bank selama krisis global. Penurunan kinerja bank selama krisis tersebut diindikasikan dengan menurunnya CAR dan meningkatnya NPL. Penelitian yang berjudul *Analisa perbandingan kinerja perbankan Indonesia sebelum dan pada saat krisis finansial global berdasarkan CAR dan NPL periode 2007-2009* tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan kinerja perbankan Indonesia sebelum dan sesudah terjadinya krisis finansial global tahun 2008.

¹³ Analisa Triwulanan BUletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Volume 11 No. 2 Oktober 2008

1.2 Identifikasi Masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak¹⁴. Bank mempunyai fungsi sangat strategis dalam pembangunan nasional, mengingat fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana, dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak¹⁵ Berdasarkan fungsinya tersebut, perbankan sangat diharapkan untuk menunjang pergerakan sektor riil melalui pembiayaan terutama dalam menghadapi dampak krisis keuangan global.¹⁶

Menurunnya kinerja perusahaan khususnya *non financial go public* sebagai dampak dari perlambatan ekonomi selama krisis finansial dunia menyebabkan meningkatnya risiko kredit bagi perbankan, tercermin pada rasio *non performing loan* (NPL) yang cenderung mengalami peningkatan. NPL yang meningkat dapat berakibat pada penurunan kinerja bank, yang akhirnya berpengaruh pada penurunan rasio kecukupan modal (CAR). Untuk mengetahui dampak dari krisis finansial global tersebut terhadap kinerja perbankan di Indonesia, maka dari itu Penulis bermaksud melakukan penelitian ini.

¹⁴Menurut Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998.

¹⁵Menurut Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998.

¹⁶Penjelasan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/2/Pbi/2009 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/Pbi/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.

1.3 Perumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan kinerja perbankan Indonesia berdasarkan CAR dan NPL sebelum dan sesudah terjadinya krisis global?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bank umum yang dipilih dalam penelitian ini adalah sepuluh bank umum konvensional terbesar di Indonesia berdasarkan nilai aset September 2009 yang memiliki porsi aset sebesar 64% dari total aset bank umum,
- b. informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah berdasarkan Laporan Publikasi Keuangan Bank triwulanan selama periode 2007- 2009,
- c. Dalam penelitian ini, akan digunakan dua rasio keuangan bank antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL)¹⁷
- d. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghadapi potensi kerugian yang mungkin terjadi sebagai dampak dari krisis global. Rasio *non-performing loan* (NPL) digunakan untuk melihat risiko kredit yang dihadapi bank berdasarkan kualitas dari kredit, dan
- e. diasumsikan bahwa titik krisis finansial global melanda Indonesia adalah pada saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di akhir laporan (September 2008) ditutup

¹⁷ Rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja suatu bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). CAR mewakili rasio permodalan, NPL mewakili rasio kualitas aktiva produktif, ROA dan ROE mewakili rasio rentabilitas, BOPO mewakili rasio efisiensi, dan LDR mewakili rasio likuiditas.

pada level 1.832 atau melemah 21,9% dibandingkan dengan akhir triwulan II-2008¹⁸. Penulis membagi waktu penelitian menjadi dua periode yaitu, Januari 2007 sampai Juni 2008 merupakan periode sebelum krisis, sedangkan Juli 2008 sampai Desember 2009 merupakan periode krisis finansial global.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan, tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan pada kinerja perbankan Indonesia berdasarkan CAR dan NPL sebelum dan pada saat terjadinya krisis global.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Adapun manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan antara lain adalah sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai industri perbankan Indonesia lebih tepatnya mengenai kinerja perbankan Indonesia selama krisis global 2007-2009.

1.6.2 Manfaat Bagi Industri Perbankan

Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memacu bank untuk dapat meningkatkan kinerja lebih baik lagi, agar tetap dapat mempertahankan keunggulan bersaing bank dalam persaingan industri perbankan Indonesia yang semakin ketat.

¹⁸ The IDX Statistics Book includes comparative statistics on all aspects of trading and listing for January - December 2009

Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memilih Bank yang memiliki kinerja yang baik serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbankan Indonesia sehingga dapat lebih optimal dalam menggunakan berbagai jasa perbankan.

1.6.3 Manfaat Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

1.7.1 BAB I PENDAHULUAN

Merupakan penjelasan singkat mengenai permasalahan secara umum, permasalahan yang akan diangkat, serta tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan.

1.7.2 BAB II LANDASAN TEORI

Menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, memaparkan penelitian yang telah dilakukan, kerangka pemikiran yang dibentuk, serta hipotesis yang akan diajukan sebagai dasar utama penelitian.

1.7.3 BAB III METODE PENELITIAN

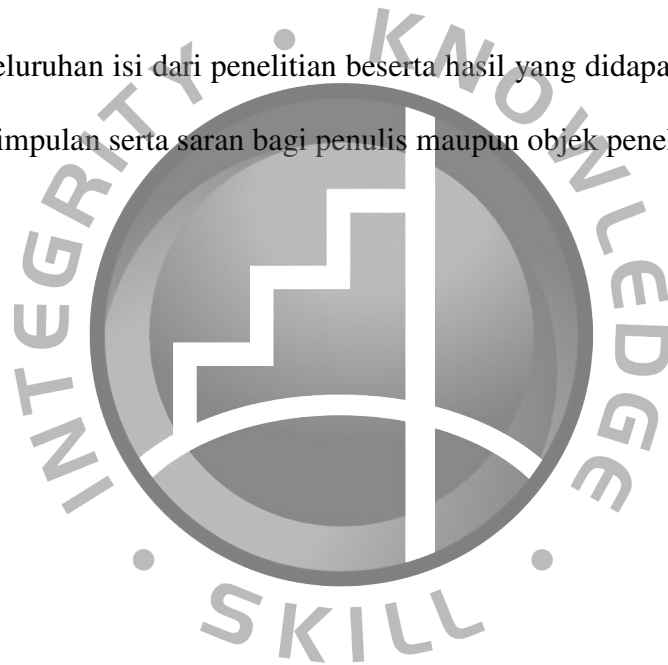
Bab ini memaparkan metode penelitian yang akan digunakan, yakni objek alat analisis, metode pengumpulan data, penetapan sampel, serta tehnik pengolahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini.

1.7.4 BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menguraikan gambaran objek penelitian, yaitu kinerja perbankan Indonesia dan profil dari sample penelitian, serta analisis terhadap data yang diolah. Pada akhir bab, hasil yang diperoleh akan dibandingkan dengan hipotesis dan kemudian dibandingkan dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.7.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Memaparkan keseluruhan isi dari penelitian beserta hasil yang didapatkan dari penelitian ini dan membuat kesimpulan serta saran bagi penulis maupun objek penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

Menurut Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins Bank adalah suatu perantara keuangan yang menawarkan jasa-jasa keuangan dalam jangkauan yang paling luas-terutama Kredit, Simpanan, dan jasa Pembayaran- dan melaksanakan banyak Fungsi keuangan untu berbagai lembaga keuangan dalam perekonomian. Adapun, Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah *badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*

Berdasarkan definisi bank diatas, maka dapat diketahui fungsi sebagai lembaga perantara keuangan, yaitu suatu institusi yang menghubungkan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Hal ini sesuai dengan pasal 3 dan 4 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, yaitu fungsi perbankan yang utama adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Sedangkan, tujuan bank adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Jenis dan Usaha Bank menjelaskan bahwa bank dibagi menjadi dua kategori yaitu, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara, Bank Perkreditan Rakyat melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.¹

2.1.2. Kinerja dan Indikator kinerja

Kinerja atau prestasi kerja atau *performance* menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja*. The Oxford Dictionary *Performance is (1) the process or manner of performing, (2) a notable action or achievement, (3) the performing of a play or other entertainment*. Sedangkan, kinerja dalam ilmu management, diartikan sebagai *the accumulated end results of all the organization's work processes and activities* (Stephen P. Robbins dan Mary Coulter).² Dalam kaitannya dengan perbankan, kinerja bank diartikan oleh Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins sebagai *how adequately a bank meets the objectives of its stockholders (owners), employees, depositors, and other creditors, and borrowing customers identify*.³ Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja bank merupakan hasil yang dicapai atas proses kerja bank dalam periode waktu tertentu. Penilaian kinerja diperlukan untuk mengetahui prestasi kerja yang telah

¹Dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang definisi Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

² Dalam buku *Management 7edition* oleh Stephen P. Robbins dan Mary Coulter

³ Dalam buku *bank management and financial services 6th edition*

dicapai perusahaan selama periode kerja tertentu. Kinerja juga merupakan sesuatu yang dihasilkan dengan mengacu pada standar yang ditetapkan, maka hendaknya hasil dari kinerja merupakan sesuatu yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi dari perusahaan.

2.1.3 Penilaian Kinerja

Atkinson, Banker, Kaplan dan Young (1995) mengatakan bahwa:

“Performance measurement is perhaps the most important, most misunderstood, and most difficult task in management accounting. An effective system of performance measurement contains critical performance indicator (performance measures) that (1) consider each activity and the organization it self from the customer’s perspective, (2) evaluate each activity using customer -validated measure of performance, (3) consider all facets of activity performance that affect customers and, therefore, are comprehensive, and (4) provide feed-back to help organization members identify problems and opportunities for improvement”.

Sebuah sistem penilaian kinerja yang efektif sebaiknya mengandung indikator kinerja penting yang (1) memperhatikan setiap aktivitas organisasi dan menekankan pada perspektif pelanggan, (2) menilai setiap aktivitas dengan menggunakan alat ukur kinerja yang mengesahkan pelanggan, (3) memperhatikan semua aspek aktivitas kinerja secara komprehensif yang mempengaruhi pelanggan, dan (4) menyediakan informasi berupa umpan balik untuk membantu anggota organisasi mengenali permasalahan dan peluang untuk melakukan perbaikan.

Penilaian kinerja perusahaan mengandung makna suatu proses atau sistem penilaian mengenai pelaksanaan kemampuan kerja suatu perusahaan (organisasi) berdasarkan standar tertentu (Kaplan dan Norton, 1996; Lingle dan Schiemann, 1996; Brandon & Drtina, 1997). Kaplan et al. juga mengemukakan bahwa dalam melakukan aktivitas penilaian kinerja terdapat dua jenis pengukuran yaitu; keuangan dan non keuangan. Pengukuran dirancang untuk menaksir kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai.

Aktivitas penilaian kinerja dibagi kedalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) efisiensi, (2) kualitas, (3) waktu. Menurut Dess dan Lumpkin (2003:90) ada 2 pendekatan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu; pendekatan yang pertama analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*) dan pendekatan yang kedua dilihat dari perspektif pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder perspective*). Dalam menilai kinerja bank terdapat tiga metode analisa yang banyak digunakan, yaitu: Analisis Laporan Keuangan, CAMELS, *Economic Value Added*, dan *Balanced Scorecard*.

2.1.3.1 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan adalah sebuah proses mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan sebuah perusahaan dengan secara tepat membentuk hubungan antara pos-pos dalam Laporan Keuangan. Analisis Laporan Keuangan membantu dalam mengantisipasi kondisi dan perencanaan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Tujuan dalam melakukan analisis Laporan Keuangan adalah memprediksi kondisi, kinerja, serta masalah perusahaan di masa yang akan datang. Laporan Keuangan merupakan sumber informasi utama yang digunakan untuk melakukan Analisis Laporan Keuangan.

Laporan Keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan Keuangan bank terutama bagi analisis ekstern merupakan sumber informasi penting untuk mengetahui dan menganalisa keadaan keuangan suatu bank. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat dipercaya dan mendukung dalam usaha untuk menganalisa tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan

SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 laporan keuangan bank terdiri dari :

1) Neraca

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan.

2) Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

3) Laporan Laba/Rugi

Perhitungan laba/rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus

dibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

4) Laporan Arus Kas

Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktifitas-aktifitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

Dalam pelaksanaannya, Analisis Laporan Keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dirancang untuk membantu dalam mengungkap kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan *indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya* (James C. Van Horne). Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara pos-pos pada Laporan Keuangan.

Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi :

- Perbandingan Internal (*Time Series Analysis*) yaitu membandingkan rasio – rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lain.
- Perbandingan Eksternal (*Cross Sectional Approach*) yaitu membandingkan rasio – rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis

pada saat yang bersamaan atau membandingkannya dengan rasio rata – rata industri pada saat yang sama.

Dalam penggunaannya, analisis rasio keuangan memiliki beberapa keterbatasan, yaitu perbedaan hasil yang disebabkan oleh perbedaan metode akuntansi yang digunakan sehingga dapat ditafsirkan secara berbeda dan tidak dapat menangkap faktor lain diluar laporan yang turut berpengaruh pada kinerja perusahaan seperti faktor management bank.

2.1.3.2 CAMELS

Metode CAMEL(S) merupakan sebuah metode penilaian kinerja Bank yang terdiri dari aspek *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market risk*. *Metode CAMEL* dikembangkan pertama kali pada tahun 1970-an oleh *federal regulator* di Amerika serikat. *CAMEL* digunakan untuk membantu menentukan struktur dalam proses pengawasan Bank. Pada tahun 1979, *the Uniform Financial Institutions Rating System* digunakan sebagai kerangka dalam mengawasi kondisi dan kinerja keuangan Bank oleh badan pengawasan Bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank.⁴ Untuk melakukan penilaian kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian bertujuan untuk menentukan kondisi kesehatan suatu Bank sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas serta pembina bank-bank dapat memberikan arahan kepada manajemen bank maupun BI tindak lanjutnya. Tingkat Kesehatan Bank

⁴Tercantum dalam pasal 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

adalah hasil Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor Permodalan (*capital*), Kualitas aset (*asset quality*), Manajemen (*management*), Rentabilitas (*earning*), Likuiditas (*liquidity*), dan Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).⁵

1) Aspek Permodalan (*Capital*)

Penilaian pertama adalah aspek permodalan, dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian terhadap faktor permodalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 PBI Nomor: 6/10/PBI/2004 tersebut meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam mengatasi aset bermasalah
- b) Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

⁵ Tercantum dalam pasal 1 dan 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

2) Aspek Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit.⁶ Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
- b) Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3) Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus Bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko
- b) Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

⁶ Penjelasan Huruf b dalam pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

4) Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas Bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan⁷. Penilaian aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Penilaian terhadap faktor rentabilitas penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi Bank.
- b) Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

5) Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.⁸ Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.

⁷ Penjelasan Huruf d dalam pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

⁸ Penjelasan Huruf e dalam pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

- b) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

6) Aspek Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal Bank untuk mengatasi akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.⁹ Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kemampuan modal Bank dalam mengatasi potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar.
- b) Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

2.1.3.3 Economic Value Added

Economic Value Added (EVA) adalah ukuran sisa pendapatan yang kurangi biaya modal (*
c) yang berasal dari laba operasi yang dihasilkan dalam bisnis (Stewart, 1993: 118). Penghasilan residual adalah selisih antara laba operasi dan kembali dolar minimum yang diperlukan atas aktiva operasi perusahaan (Hansen and Mowen, 1994: 834). Sedangkan menurut Mike Rousanna (1997), EVA secara sederhana didefinisikan sebagai laba operasi setelah pajak dikurangi dengan biaya modal (*cost of capital*) dari seluruh modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut. EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu. EVA sebagai alat penilaian kinerja berdasarkan nilai pada dasarnya berfungsi

⁹ Penjelasan Huruf f dalam pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

sebagai indikator tentang adanya penciptaan nilai dari sebuah investasi dan sebagai indikator kinerja sebuah perusahaan dalam setiap kegiatan operasionalnya ekonomisnya.

EVA dikembangkan oleh sebuah perusahaan konsultan management, Sten Steward pada tahun 1990-an. Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik untuk menilai suatu kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan. Sten Steward menghitung EVA sebagai laba operasi setelah pajak (*after tax operating income*) yang dikurangi dengan total biaya modal (*total cost of capital*), dimana total biaya modal dihitung dengan mengalikan tingkat biaya modal dengan total modal yang diinvestasikan. Penghitungan EVA terdapat berbagai versi, tetapi secara konseptual perhitungan EVA adalah sama, yaitu dengan mengurangkan biaya modal dari laba.

Secara matematis, EVA dapat dinyatakan sebagai berikut: (Stewart, 1993: 224)

$$\text{EVA} = \text{Operating Profits} - (c^* \times \text{Capital})$$

Dimana: EVA adalah *Economic Value Added*,

Operating profits adalah Laba operasi bersih setelah pajak,

c^* adalah *Cost of Capital*,

Capital adalah Modal, terdiri dari ekuitas dan hutang

Manajemen dapat melakukan banyak hal untuk menciptakan nilai tambah, tetapi pada prinsipnya EVA akan meningkat jika manajemen melakukan satu dari tiga hal berikut (Stewart, 1993: 118-119):

1. Meningkatkan laba operasi tanpa adanya tambahan modal.
2. Menginvestasikan modal baru ke dalam *project* yang mendapat *return* lebih besar dari biaya modal yang ada.
3. Menarik modal dari aktivitas-aktivitas usaha yang tidak menguntungkan.

2.1.3.4 *Balanced Scorecard*

Istilah *Balanced Scorecard* berasal dari dua kata, yaitu *scorecard* dan *balanced*. *Scorecard* adalah kartu yang digunakan untuk mencatat nilai hasil kinerja seseorang. Kata “berimbang” dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kinerja personel diukur secara berimbang dari dua aspek yaitu aspek keuangan dan non keuangan, jangka pendek dan jangka panjang, intern dan ekstern. *Balanced Scorecard* melengkapi seperangkat ukuran finansial kinerja masa lalu dengan ukuran penggerak (*drivers*) kinerja masa depan. Konsep *balanced scorecard* yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton merupakan salah satu metode pengukuran kinerja perusahaan yang menggunakan pendekatan empat *perspektif*, yaitu *financial perspective*, *customer perspective*, *internal business process perspective*, dan *learning growth perspective*. *Balanced scorecard* juga dapat menjelaskan berbagai fungsi (divisi, departemen, seksi) agar segala keputusan dan kegiatan di dalam masing-masing fungsi tersebut dapat dimobilisasikan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kaplan dan Norton mengemukakan beberapa manfaat dari *balanced scorecard*, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi dan menghasilkan korsesus mengenai strategi.
- 2) Mengkomunikasikan strategi ke seluruh perusahaan menyelaraskan berbagai tujuan departemen dan pribadi dengan strategi perusahaan.
- 3) Mengkaitkan berbagai tujuan strategi dengan sasaran jangka panjang dan anggaran tahunan.
- 4) Mengidentifikasi dan menyelaraskan berbagai inisiatif strategi.
- 5) Melaksanakan review kinerja berkala untuk mempelajari dan meningkatkan strategi.
- 6) Mendapatkan umpan balik yang dibutuhkan untuk mempelajari dan memperbaiki strategi.

2.1.4 Indikator Kinerja

2.1.4.1 Kinerja Permodalan

Bank merupakan institusi yang sangat berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat. Kekuatan aspek permodalan ini memungkinkan dibangunnya perbankan yang dapat dipercaya masyarakat. Modal bank yang diatur dalam PBI No. 10/15/PBI/2008 terdiri dari modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*).

Komponen modal inti (Tier 1) pada prinsipnya terdiri atas modal disetor, cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*), dan modal inovatif.

- Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

- Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*), antara lain

- 1) Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- 2) Cadangan umum

Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

3) Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

4) Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, 100% kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

5) Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh 100% kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- modal inovatif (*innovative capital instrument*)

Modal inovatif adalah instrumen utang yang memiliki karakteristik modal (*instrumen hybrid*).

Modal pelengkap (Tier 2) terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, dengan perincian sebagai berikut:

- Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

- Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

- Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang sifatnya seperti modal.

- Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

Modal pelengkap tambahan (Tier 3)

Komponen modal pelengkap tambahan mencakup pinjaman subordinasi jangka pendek, bagian dari pinjaman subordinasi dalam modal pelengkap yang melebihi batas maksimum 50% dari modal pelengkap, dan modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk Risiko Kredit dan /atau Risiko Operasional dengan memenuhi persyaratan tertentu.

Bank Indonesia dalam PBI No. 10/15/PBI/2008 pasal 2 mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Presentase kebutuhan modal minimum ini disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun rekening administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

4. Modal = Modal inti (Tier 1) + Modal pelengkap (Tier 2) + Modal Pelengkap tambahan (Tier 3)
5. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KPM} = \frac{\text{Modal (Tier 1+Tier 2+Tier 3)}}{\text{ATMR}}$$

Bank Indonesia dalam PBI No. 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum menyebutkan bahwa perbankan dinyatakan sehat jika memenuhi $\text{KPM} \geq 8\%$. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengatasi dan mengantisipasi risiko. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor

6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

2.1.4.2 Kualitas Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:

- a. cerukan (*overdraft*), yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah
- b. yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari;
- c. pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang;
- d. pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain.

Kualitas kredit dibedakan menjadi Lancar (*Pass*), Dalam Perhatian Khusus (*special mention*), Kurang Lancar (*sub standard*), Diragukan (*doubtful*), dan Macet (*loss*). Kolektibilitas kredit tersebut ditetapkan berdasarkan analisis dan penilaian terhadap faktor penilaian mengenai prospek usaha, kinerja debitur, dan kemampuan membayar. Penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. potensi pertumbuhan usaha;
- b. kondisi pasar dan posisi debitur dalam persaingan;
- c. kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja;
- d. dukungan dari grup atau afiliasi; dan
- e. upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup.

Penilaian terhadap kinerja debitur meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. perolehan laba;
- b. struktur permodalan;
- c. arus kas; dan
- d. sensitivitas terhadap risiko pasar.

Penilaian terhadap kemampuan membayar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. ketepatan pembayaran pokok dan bunga;
- b. ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur;
- c. kelengkapan dokumentasi Kredit;
- d. kepatuhan terhadap perjanjian Kredit;
- e. kesesuaian penggunaan dana; dan
- f. Kewajaran sumber pembayaran kewajiban

Non-Performing Loans (kredit bermasalah) merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Dalam laporan keuangan bank terdapat dua jenis rasio NPL, yaitu NPL kotor (*gross NPL*) dan NPL bersih (*net NPL*). Besarnya NPL kotor dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL kotor} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Rumus perhitungan NPL kotor dapat dilihat dalam rumus NPL diatas, sedangkan rumus NPL bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL bersih} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{PPAP}}{\text{Total Kredit}}$$

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah PPAP khusus untuk kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. NPL yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL net. Semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Untuk menghindari NPL rasio yang terlalu kecil akibat peningkatan jumlah penyisihan yang dilakukan oleh bank untuk mengantisipasi kerugian, dalam penelitian ini menggunakan rasio NPL kotor.

2.1.5 Krisis Ekonomi

Menurut istilah krisis berarti genting, gawat atau berbahaya. Sedangkan krisis ekonomi dapat diartikan suatu kondisi perekonomian dimana tidak baiknya atau buruknya suatu kondisi perekonomian suatu negara. Krisis ekonomi juga disebut resesi ekonomi. Dalam ilmu ekonomi, resesi diartikan sebagai sebuah kontraksi siklus perekonomian, atau penurunan aktivitas perekonomian secara umum pada periode tertentu. Selama periode resesi beberapa indikator makro ekonomi bergerak dengan pola yang sama. *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat ketenagakerjaan, investasi, pendapatan rumah tangga, laba usaha, dan inflasi mengalami penurunan pada saat resesi, sedangkan tingkat kegagalan perusahaan dan pengangguran meningkat¹⁰.

¹⁰ *Economic recession definition*, wikipedia

2.1.6 Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian mengenai kinerja bank (*comparative analysis*), sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Surifah (2002) meneliti perbedaan kinerja sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada tahun 1997/1998 dengan menggunakan sampel 32 bank swasta devisa dan non-devisa, serta CAMEL sebagai metode analisa kinerja bank. Dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata rasio *capital*, *assets*, *management*, dan *liquidity* sebelum dan sesudah terjadinya krisis ekonomi, sedangkan pada rasio *earnings* dan *profitability* bank tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Chantapong (2003) membandingkan kinerja bank domestik dengan bank asing di Thailand setelah krisis keuangan melanda Asia Tenggara pada tahun 1997. Data yang digunakan adalah rasio keuangan dan laporan laba/rugi dari kelompok bank selama periode 1995-2000. Signifikansi perbedaan kedua jenis bank diuji dengan analisa regresi menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Dalam regresi tersebut didefinisikan dua variabel *dummy* yaitu *ownership* (*domestic, foreign*) dan krisis (*before, after*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank asing memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi dibandingkan bank domestik. Namun demikian, angka profitabilitas semua bank menunjukkan peningkatan selama pasca krisis. Selain itu, studi tersebut membuktikan bahwa perbedaan kinerja bank asing dan bank domestik setelah krisis mengecil atau bahkan tidak ada.

Viciwati (2003) mengadakan penelitian untuk melihat pengaruh krisis ekonomi terhadap kinerja perbankan dengan menggunakan indikator laba, dalam hal ini adalah ROA sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebasnya adalah CAR, LDR, BOPO, asset, dan kepemilikan. Hasilnya adalah terdapat pengaruh kinerja perbankan sebelum

dan sesudah masa krisis, dimana pada masa krisis kinerja perbankan yang diukur dengan profitabilitas secara signifikan mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan Yuyus Yustian (2004) menganalisa pengaruh krisis ekonomi terhadap tingkat kesehatan bank syariah dan bank umum konvensional, dengan periode penelitian mulai 1999-2002, dan dengan menggunakan metode analisa statistik non parametrik uji tanda (*sign test*), *Wilcoxon Sign test*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan atas tingkat kesehatan bank syariah dan bank umum konvensional sebelum dan pada masa krisis moneter.

Deni Surya (2006) melakukan analisa perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank umum konvensional sebelum dan sesudah deregulasi finansial dan krisis moneter studi kasus BMI dan empat bank umum konvensional. Dengan menggunakan CAREL (*Capital, Asset, Rentability, Earning, dan Liquidity*) sebagai metode menganalisa kinerja bank, penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada satu bank yang memiliki dampak signifikan setelah deregulasi finansial dan krisis moneter yaitu Bank Sumut, sedangkan empat bank lain yaitu Bank BTPN, Bank AEB, Bank Mestika, dan Bank Muamalat Indonesia tidak memiliki dampak signifikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

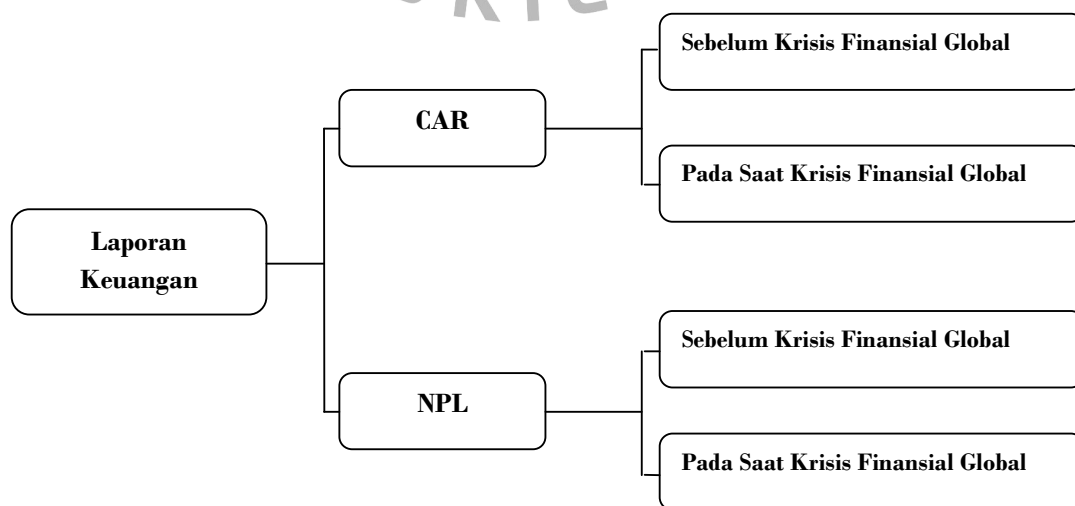
Krisis ekonomi dunia yang terjadi pada tahun akhir tahun 2008 menyebabkan laju pertumbuhan perekonomian internasional mendapat hambatan, termasuk Indonesia. Dampak krisis global di Indonesia dirasakan lebih besar oleh sektor riil. Kinerja perbankan mendapat perhatian yang besar untuk melihat dampak krisis ekonomi dunia yang melanda banyak negara tersebut di Indonesia, karena kinerja perbankan merupakan salah satu indikator ada tidaknya pengaruh krisis ekonomi dunia terhadap perekonomian

Indonesia. Untuk mengevaluasi kinerja perbankan Indonesia, kita dapat melihat Laporan Keuangan bank dengan cara menganalisa rasio keuangan yang ada.

Rasio keuangan mencerminkan kinerja bank pada periode waktu tertentu. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL). Penelitian ini akan membandingkan kinerja perbankan Indonesia sebelum dan pada saat krisis yang dilihat dari CAR dan NPL. Penulis memiliki dugaan akan dampak krisis keuangan dunia terhadap perekonomian sebagian besar negara di dunia, terutama negara-negara yang menjadi sasaran ekspor Indonesia, akan menyebabkan penurunan kinerja pada ekspor Indonesia. Dalam hal ini pengusaha dalam negeri dapat secara langsung terkena dampak krisis sehingga turut menurunkan kinerja pembayaran kredit ke bank. Hal tersebut menyebabkan peningkatan pada jumlah kredit bermasalah yang berakibat pada peningkatan rasio NPL, peningkatan Rasio NPL dapat berujung pada penurunan nilai CAR bank.

Gambar 2.1

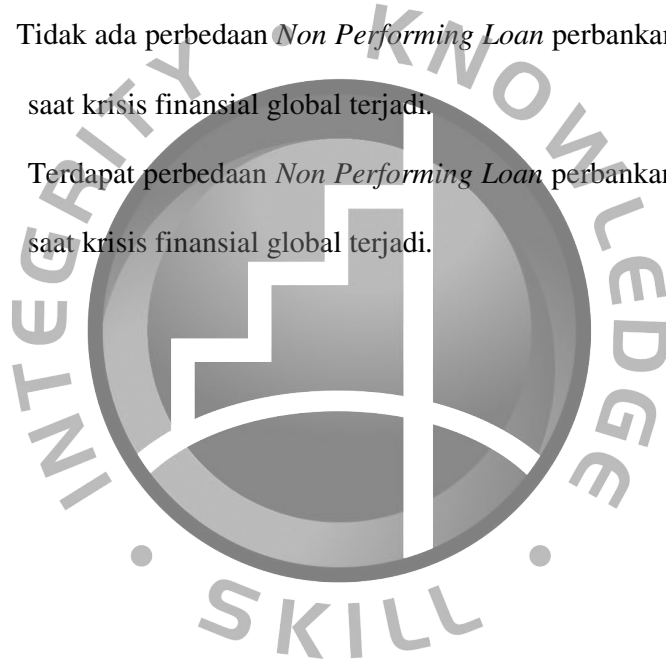
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran di atas maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak ada perbedaan *Capital Adequacy Ratio* perbankan sebelum dan pada saat krisis finansial global terjadi.
 H_1 : Terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* perbankan sebelum dan pada saat krisis finansial global terjadi.
- 2) H_0 : Tidak ada perbedaan *Non Performing Loan* perbankan sebelum dan pada saat krisis finansial global terjadi.
 H_1 : Terdapat perbedaan *Non Performing Loan* perbankan sebelum dan pada saat krisis finansial global terjadi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kinerja perbankan Indonesia periode 2007-2009. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 10 bank umum terbesar di Indonesia yang mencakup 60% dari total aset Bank Umum. Sifat dari penelitian ini merupakan kajian historis yang akan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam Laporan Keuangan triwulanan bank yaitu CAR dan NPL pada periode penelitian tahun 2007-2009. Tabel 3.1 berikut menunjukkan Bank yang menjadi sampel penelitian beserta nilai aset.

Tabel 3.1

Aset Sepuluh Besar Bank Sampel Penelitian Per September 2009

No	Bank	Nilai Aset (dlm Rupiah)
1	PT Bank Mandiri Tbk	346.124.000.000.000
2	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	268.700.000.000.000
3	PT Bank Central Asia Tbk	266.202.000.000.000
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	204.364.000.000.000
5	PT CIMB Niaga Tbk	100.496.000.000.000
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	104.842.000.000.000
7	PT Pan Indonesia Bank	69.671.000.000.000
8	PT Bank Permata Tbk	54.381.000.000.000
9	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	54.291.000.000.000
10	Citibank NA	53.055.000.000.000

Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data *cross section* dan *time series* dalam bentuk data sekunder yaitu berupa rasio keuangan dalam Laporan Keuangan triwulanan bank periode 2007-2009. Laporan Keuangan triwulanan bank periode 2007-2009 diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia. Berdasarkan data yang telah disebutkan diatas, periode penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2008 sebagai periode sebelum krisis finansial global. Sedangkan, triwulan III tahun 2008 sampai triwulan IV tahun 2009 sebagai periode krisis finansial global.

Dalam penelitian ini digunakan data kualitatif yaitu berupa Jurnal penelitian sebelumnya, buku, majalah, surat kabar, kertas kerja, serta berbagai analisa dan kajian perbankan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain *Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi* (Surifah 2002), *Comparative Study Of Domestic And Foreign Bank Performance In Thailand* (Chantapong 2003), *Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan* (Viciwati 2003), *Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah* (Yuyus Yustian 2004), *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah Deregulasi Finansial Dan Krisis Moneter Studi Kasus BMI Dan Empat Bank Umum Konvensional* (Surya Deni 2006), *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional* (Ema Rindawati 2007), dan *Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002* (Luciana dan Winny 2005), serta beberapa referensi lainnya. Sebagai referensi mengenai kondisi ekonomi dan perbankan Indonesia, digunakan pula

berbagai *Laporan Perekonomian, Analisa Triwulanan, dan Kajian Stabilitas Keuangan, Statistik Perbankan Indonesia* periode tahun 2007-2009 yang diperoleh dari situs Bank Indonesia.

3.2.2 Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum yang melakukan kegiatan usaha di Indonesia. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan membuat kriteria yang harus dipenuhi, antara lain:

1. sampel dalam penelitian ini adalah sepuluh Bank Umum di Indonesia. Bank Umum yang dipilih dalam penelitian ini adalah sepuluh bank umum konvensional,
2. sepuluh bank umum konvensional tersebut mewakili minimal 50% total aset bank umum, dan
3. sepuluh bank umum terbesar di Indonesia berdasarkan nilai aset per September 2009.¹

3.2.3 Variabel Operasional

Dalam penelitian ini, kinerja perbankan dilihat berdasarkan dua indikator penting yaitu, CAR dan NPL. Sesuai dengan pokok masalah yang akan diuji, maka variabel penelitian yang akan diuji adalah

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank

¹ Sumber : www.bi.go.id

bersangkutan. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai aset bank yang timbul karena adanya aset bermasalah.

b. Rasio *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Dalam laporan keuangan bank terdapat dua jenis rasio NPL, yaitu NPL kotor (*Gross NPL*) dan NPL bersih (*Net NPL*). NPL yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL kotor (*Gross NPL*), Untuk menghindari rasio NPL bersih yang terlalu kecil akibat peningkatan jumlah penyisihan yang dilakukan oleh bank untuk mengantisipasi kerugian. Semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik parametrik dan non- parametrik karena terdapat data yang terdistribusi normal dan juga tidak terdistribusi normal. Metode statistik non-parametrik adalah metode analisa data dengan menggunakan parameter-parameter tertentu seperti rata-rata, simpangan baku, standar deviasi, serta distribusi data tidak harus normal.

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: Uji normalitas data, Uji rata-rata rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank sebelum dan pada saat krisis global dengan menggunakan analisis non parametrik seperti uji *Ranks Wilcoxon* yang merupakan pengembangan dan penyederhanaan dari uji *Mann-Whitney U* dan juga dilengkapi dengan analisis parametrik dengan *paired t-test*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan alat analisa statistic berupa software SPSS 17.

3.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data CAR dan NPL terdistribusi secara normal. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Dalam penelitian ini, normalitas data CAR dan NPL akan diuji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Data CAR dan NPL dinyatakan terdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Hipotesis uji normalitas:

H_0 : P value > 0,05, Data terdistribusi normal

H_1 : P value < 0,05, Data tidak terdistribusi normal

3.3.2 Uji T berpasangan

Uji T berpasangan (*paired t-test*) adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (objek penelitian) dikenai 2 buah perlakuan yang berbeda. Walaupun menggunakan individu yang sama, peneliti tetap memperoleh 2 macam data sampel, yaitu data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua. Perlakuan pertama mungkin saja berupa control yaitu tidak memberikan perlakuan sama sekali terhadap objek penelitian. Uji ini juga digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara CAR dan NPL sebelum

dan pada saat krisis. Dengan menggunakan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima apabila p value lebih besar dari 0,05. H_0 diterima berarti tidak terdapat perbedaan antara rata-rata CAR dan NPL sebelum dan pada saat krisis atau $\mu_1 - \mu_0$ sama dengan nol. Sebaliknya, H_1 diterima apabila terdapat perbedaan rata-rata CAR dan NPL sebelum dan pada saat krisis atau $\mu_1 - \mu_0$ tidak sama dengan nol. Hipotesis dari penelitian ini:

- 1) H_0 : P value > 0,05, Tidak Terdapat Perbedaan Antara CAR sebelum dan pada saat Krisis
 H_1 : P value > 0,05, Terdapat Perbedaan Antara CAR sebelum dan pada saat Krisis
- 2) H_0 : P value > 0,05, Tidak Terdapat Perbedaan Antara NPL sebelum dan pada saat Krisis
 H_1 : P value > 0,05, Terdapat Perbedaan Antara NPL sebelum dan pada saat Krisis

3.3.3 Uji *Wilcoxon Signed Ranks*

Uji *Wilcoxon Signed Ranks* merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata CAR dan NPL sebelum dan pada saat krisis. Pengujian ini digunakan untuk kondisi dua sampel yang independen dan tidak menuntut bahwa sampel harus diambil dari populasi yang terdistribusi normal. Uji *Wilcoxon* juga digunakan untuk menguji apakah rata-rata CAR dan NPL sebelum dan pada saat krisis sama atau tidak. Dengan menggunakan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima apabila p value lebih besar dari 0,05. H_0 diterima berarti tidak terdapat perbedaan antara rata-rata CAR dan NPL sebelum dan pada saat krisis atau $\mu_1 - \mu_0$ sama dengan nol. Sebaliknya, H_1 diterima apabila terdapat perbedaan rata-rata CAR dan NPL sebelum dan

pada saat krisis atau $\mu_1 - \mu_0$ tidak sama dengan nol. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : P value > 0,05, Tidak Terdapat Perbedaan Antara CAR sebelum dan pada saat Krisis
 H_1 : P value > 0,05, Terdapat Perbedaan Antara CAR sebelum dan pada saat Krisis

- 2) H_0 : P value > 0,05, Tidak Terdapat Perbedaan Antara NPL sebelum dan pada saat Krisis
 H_1 : P value > 0,05, Terdapat Perbedaan Antara NPL sebelum dan pada saat Krisis



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan sampel penelitian sepuluh bank umum terbesar di Indonesia berdasarkan nilai aset per September 2009. Dari sepuluh bank umum tersebut tiga diantaranya merupakan bank persero, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Negara Indonesia. Enam diantaranya merupakan bank umum swasta nasional devisa, yaitu Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Panin, dan Bank Internasional Indonesia. Dan satu bank terakhir merupakan bank umum asing, yaitu Citibank N.A. Keseluruhan bank yang menjadi sample penelitian ini merupakan bank umum konvensional yang memiliki nilai aset per September 2009 masing- masing minimal 50 Triliun Rupiah dan mewakili 60% dari total aset bank umum di Indonesia.

4.2 Profil Responden

4.2.1 Bank Mandiri

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah: Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim and Bapindo merger menjadi Bank Mandiri. Segera setelah merger, Bank Mandiri melaksanakan proses konsolidasi secara menyeluruh. Pada saat itu, Bank Mandiri

menutup 194 kantor cabang yang saling berdekatan dan mengurangi jumlah karyawan, dari jumlah gabungan 26.600 menjadi 17.620.

Aset Bank Mandiri per bulan September 2009 adalah sebesar Rp 346,1 triliun yang merupakan nilai aset terbesar dalam industri Perbankan Indonesia. Bank Mandiri membukukan laba bersih sebesar Rp. 7,2 triliun, meningkat sebesar 34,7% dari Rp. 5,3 triliun ditahun 2008. Angka ini merupakan laba bersih tertinggi dalam 11 (sebelas) tahun terakhir sejak Bank Mandiri berdiri dan pencatatan laba bersih tersebut terjadi dalam dua tahun berturut-turut. ROE mencapai 22,1% pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2005 yang hanya 2,5%. *Fee-based income* mencapai Rp 5,7 triliun pada tahun 2009 dibandingkan dengan Rp 2,5 triliun di tahun 2005. Per Tanggal 31 Desember 2009, 60% dari kepemilikan saham domestik Bank Mandiri Dimiliki oleh Pemerintah RI. Bank Mandiri tercatat memiliki 22.909 pegawai yang tersebar di 1.095 kantor cabang dalam negeri dan 5 kantor cabang luar negeri pada akhir Tahun 2009.

4.2.2 Bank Rakyat Indonesia

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama Republik Indonesia. Terjadinya perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948 menyebabkan sempat terhentinya kegiatan BRI untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun

1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah.

September 2009 BRI memiliki nilai aset sebesar Rp 268,7 triliun dan per Desember 2009 telah mencapai laba bersih senilai Rp 7,308 milliar. Sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai Unit Kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi /SPI, 170 Kantor Cabang (Dalam

Negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa.

4.2.3 Bank Central Asia

BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Di tahun 1998, ketika krisis Pemerintah melalui Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA. BCA menjadi perusahaan publik dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN, sementara Pemerintah masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham ke dua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA. Desember 2009, sebesar 47,15% saham BCA dimiliki oleh Farindo Investment (Mauritius), Ltd., 1,76% oleh Anthony Salim, dan 49,91% oleh Publik.

Total Aset BCA per September 2009 adalah sebesar Rp 266,2 triliun yang merupakan terbesar nomor 3 dari seluruh Perbankan Indonesia. Total dana pihak ketiga tumbuh sebesar 17,0% menjadi Rp 245,1 triliun pada akhir tahun 2009. Tahun yang sama BCA melayani lebih dari 8,5 juta rekening nasabah melalui beragam jaringan distribusi yang meliputi 875 cabang, 6.611 ATM, 129.164 Electronic Data Capture, layanan Internet dan Mobile Banking serta karyawan yang mencapai jumlah 20.173. BCA membukukan laba bersih sebesar Rp 6,8 triliun pada tahun 2009. Laba sebelum pajak tumbuh sebesar 15,9% menjadi Rp 8,9 triliun. Walaupun margin bunga bersih (NIM) terus mengalami tekanan yang dipicu oleh penurunan tingkat suku bunga dan tingginya tingkat persaingan pemberian kredit, BCA mencatat pertumbuhan pendapatan

bunga bersih sebesar 20,6% menjadi Rp 14,9 triliun. Laba operasional BCA tumbuh 11,1% menjadi Rp 8,5 triliun. Tingkat pengembalian terhadap aktiva (ROA) tercatat sebesar 3,4%, sementara itu tingkat pengembalian terhadap ekuitas (ROE) adalah sebesar 31,8%. Rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR) saat ini berada pada posisi 50,3% sementara rasio kecukupan modal (CAR) berada pada posisi 15,3%.

4.2.4 Bank Negara Indonesia

Bank Negara Indonesia merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia yang berdiri sejak 1946. Menyusul penunjukan De Javasche Bank sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Penambahan modal pada tahun 1955 membuat status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik Pemerintah. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988. Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996. Pada tahun 2004, sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berangkat dari semangat

perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

BNI sampai tahun 2009 telah memiliki mempekerjakan sebanyak 18.475 karyawan dan mencapai kenaikan laba bersih sebesar 103,2% menjadi Rp 2,5 triliun dari Rp 1,2 triliun di tahun sebelumnya. Neraca Bank mengalami penguatan, dengan total Aset September 2009 mencapai Rp 204, 3 triliun. Kredit tumbuh moderat sebesar 7,9% mencapai Rp 120,8 triliun dengan perbaikan NPL *gross* dan NPL *netto* yang membaik masing-masing sebesar 4,7% dan 0,8% dari sebesar 4,9% dan 1,7%. Total dana pihak ketiga tumbuh 15,5% dari Rp 163,2 triliun menjadi Rp 188,5 triliun, sedangkan total ekuitas juga meningkat sebesar 24,1% menjadi Rp 19,1 triliun dari Rp 15,4 triliun.

4.2.5 Bank CIMB Niaga

CIMB Niaga adalah bank terbesar ke-7 di Indonesia berdasarkan nilai asset yang berdiri sejak 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Sejak 25 November 2002 mayoritas saham CIMB Niaga dimiliki oleh Bumiputra-Commerce Holdings Berhad (BCHB), dan pada 16 Agustus 2007 dialihkan kepada CIMB Group Sdn Bhd, perusahaan yang 100% dimiliki oleh BCHB. CIMB Niaga merupakan bank nasional pertama yang meluncurkan layanan ATM pada tahun 1987 dan on-line banking system pada tahun 1991. CIMB Niaga menguasai 10% pangsa pasar dalam penyaluran kredit pemilikan rumah (KPR) di Indonesia.

Total aset Bank CIMB Niaga per September 2009 adalah sebesar Rp 100,4 triliun dan mencatat total dana pihak ketiga mencapai Rp 86,2 triliun pada akhir 2009. Pendapatan Laba bersih Bank CIMB Niaga per Desember 2009 adalah sebesar Rp 1,57 triliun.

Sampai saat ini Bank CIMB Niaga memiliki jaringan sebanyak 659 cabang secara nasional, jaringan ATM 1.271 unit, dan jumlah total karyawan sebanyak 11.655.

4.2.6 Bank Danamon

PT Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 namanya menjadi Bank Danamon Indonesia hingga kini. Bank Danamon merupakan bank devisa swasta pertama di Indonesia tahun 1976 dan Perseroan Terbuka pada tahun 1989. Pada tahun 1997, sebagai akibat krisis moneter Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan diambil alih oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Pada tahun 1999, Pemerintah Indonesia melalui BPPN merekapitalisasi Bank Danamon dengan obligasi pemerintah senilai Rp 32 triliun. Setelah tahun 2000 Bank Danamon bangkit menjadi salah satu pilar perbankan nasional. Dalam kurun waktu tiga tahun berikutnya, Bank Danamon melakukan restrukturisasi luas mencakup manajemen, manusia, organisasi, sistem, nilai perilaku serta identitas perusahaan.

Saham Danamon sebesar 66% dimiliki oleh Asia Financial Indonesia Pte. Ltd. (AFI) Pemegang saham AFI adalah Temasek Holdings (Pte) Ltd. dan Deutsche Bank AG. Saham Bank Danamon lainnya sebanyak 10% dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia dan sisanya sebesar 24% dimiliki oleh publik.

Jumlah aset Bank Danamon per September 2009 adalah sebesar Rp 104,8 triliun dan mencatat Laba Bersih pada akhir 2009 sebesar Rp 1.532 miliar dibandingkan dengan Rp1.530 miliar pada tahun 2008. Sampai saat ini, Bank Danamon memiliki jaringan distribusi geografi yang terluas dari semua bank di Indonesia dengan 500 kantor cabang, 790 ATM serta didukung oleh lebih dari 13.000 karyawan.

4.2.7 Panin Bank

Panin Bank didirikan pada tahun 1971 dan mencatatkan sahamnya sebagai bank Go Public yang pertama di Bursa Efek Jakarta tahun 1982. Panin Bank bukan merupakan salah satu bank yang harus direkapitalisasi oleh pemerintah akibat krisis ekonomi pada tahun 1998 karena memiliki Kecukupan Modal yang tinggi, Pemegang saham Panin Bank sebesar 37,1% adalah ANZ Banking Group of Australia dan Panin Life sebesar 45,9%.

Panin Bank tercatat sebagai bank ke-7 terbesar di Indonesia dari segi total aset yang sebesar Rp 69,6 triliun per September 2009 dengan permodalan mencapai sebesar Rp 9,8 triliun. Total dana Pihak Ketiga Panin Bank pada akhir 2009 adalah sebesar Rp 56,2 triliun. Panin Bank telah memiliki jaringan usaha lebih dari 450 kantor di berbagai kota besar di Indonesia dan lebih dari 18.500 ATM ALTO dan jaringan ATM BERSAMA, Internet Banking, Mobile Banking dan juga Phone Banking dan Call Centre serta Debit Card bekerja sama dengan MasterCard, Cirrus dan Maestro yang dapat diakses secara internasional.

4.2.8 Bank Permata

Bank Permata merupakan Bank hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih dan melakukan banyak perubahan pada Bank Permata. Sebagai wujud komitmennya terhadap Bank Permata, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,01% pada tahun 2006.

Aset Bank Permata per September 2009 tercatat sebesar Rp 54,3 triliun dan Per Desember tahun 2009 telah memberikan kredit yang tumbuh 18% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 41,2 triliun sementara total simpanan nasabah naik 7% menjadi Rp 45,2 triliun. Laba usaha tercatat meningkat 19% dari Rp 621 miliar di tahun 2008 menjadi Rp 740 miliar, sementara laba bersih setelah pajak meningkat 5% menjadi sebesar Rp 486 miliar di tahun 2009, terutama akibat penurunan pada pendapatan non-operasional.

Bank Permata yakin dapat mencapai aspirasi menjadi “*World-Class Local Bank*” dan mengantarkan yang terbaik dari dua dunia kepada nasabah dan *stakeholder*. Bank Permata berkomitmen untuk menyediakan solusi inovatif yang dapat menjawab kebutuhan finansial nasabah Bank Permata. Per akhir Desember 2009, Bank Permata mengoperasikan 279 cabang (termasuk 10 cabang Syariah), 241 outlet Syariah di kantor cabang, dan 2 *payment point* di 55 kota. Nasabah di seluruh Indonesia juga dilayani melalui 569 Permata ATM (termasuk 1 ATM PermataBank Syariah) dan lebih dari 20.000 ATM di jaringan mitra.

4.2.9 Bank Internasional Indonesia

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) didirikan pada tanggal 15 Mei 1959. BII memperoleh status bank umum devisa pada tahun 1988 dan pada tahun 1989 mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya melalui penawaran umum saham perdana (*initial public offering*). BII memiliki visi “Menjadi Bank Terbaik di Indonesia yang Menyediakan Layanan Nasabah dan Produk Inovatif Berkelas Dunia”.

Pada bulan Desember tahun 2003, Konsorsium Sorak mengambil alih saham Bank sebesar 51%, melalui suatu proses penjualan kompetitif yang diselenggarakan oleh

Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Anggota konsorsium Sorak terdiri dari Asia Financial Holdings Pte. Ltd, Kookmin Bank, ICB Financial Group Holdings Ltd dan Barclays Bank PLC. Pada 30 September 2008 Maybank, melalui Maybank Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS), anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya, menyelesaikan pengambilalihan 100% saham Sorak Financial Holdings Pte. Ltd, pemilik 55,51% saham BII. Pada Desember 2008, MOCS menyelesaikan penawaran tender untuk sisa saham BII.

BII memiliki nilai aset sebesar Rp 54,2 triliun per September 2009 dan total dana pihak ketiga sebesar Rp 44 triliun. BII adalah salah satu bank terbesar di Indonesia dengan jaringan internasional yang memiliki 250 cabang dan lebih dari 725 ATM BII di seluruh Indonesia, dan juga sudah terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM yang tergabung dalam Jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS dan DBS/POSB Bank Singapura, dan juga hadir di Mauritius, Mumbai dan Cayman Islands.

4.2.10 Citibank

Citibank, N.A., Indonesia Branch merupakan cabang dari Citibank, N.A. yang berkantor pusat di New York, U.S.A. Citigroup Inc. Citibank pertama kali hadir di Indonesia pada tahun 1918 melalui perusahaan sebelumnya yaitu, The International Banking Corporation di Batavia dan Surabaya. Cabang tersebut sempat ditutup pada tahun 1920an, Citibank kembali hadir di Jakarta pada tahun 1968 dan menawarkan berbagai layanan perbankan. Global Consumer Group merupakan salah satu bisnis utama di Citibank Indonesia yang mengelola pelayanan keuangan pasar konsumen. Terdiri dari 4 kelompok bisnis, yaitu Layanan Perbankan (Retail Banking), Kartu Kredit, Kredit Tanpa Agunan – Personal Loan dan Citifinancial.

Citibank merupakan bank asing terbesar di Indonesia dari segi aset dengan nilai sebesar Rp 53,05 triliun per September 2009. Citibank memperoleh *Return on Assets* tertinggi yaitu 5.7% dan *Return on Equity* sebesar 25.3%. Selain itu, Citibank mempunyai tingkat likuiditas yang kuat dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 73.6%. Citibank Indonesia telah mencatat peningkatan pada laba bersih terhitung 31 Desember 2009 sebesar 25,7% atau senilai Rp 2,085 milyar. Citibank sampai saat ini telah memiliki 5,493 pegawai, 7 kantor cabang, 13 kantor kas, 103 ATM dan 73 kantor Citifinancial yang tersebar di 6 kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar dan Medan. Nasabah Citibank juga dapat dengan leluasa menggunakan 11,000 ATM di Indonesia yang menggunakan jaringan berlogo Plus. Ditambah lagi, akses informasi perbankan melalui Citibank Online (Internet Banking), Citi Mobile (Mobile Banking), dan inovasi mutakhir yaitu, Citibank Webcam Service yang memungkinkan nasabah untuk bertatap muka melalui layar monitor dengan staf Citibank. Citibank memiliki jaringan pembayaran terbesar di Indonesia, yaitu mencakup lebih dari 11,000 lokasi pembayaran dari 13 bank dan kantor pos yang memungkinkan nasabah Citibank melakukan pembayaran kartu kredit dengan mudah.

4.3 Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Data CAR dan NPL Bank

Secara keseluruhan, CAR dan NPL Bank yang menjadi sampel penelitian bank ini mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Tabel 4.1 berikut merupakan tabel data CAR dan NPL masing-masing bank yang menjadi sampel penelitian berdasarkan Laporan Keuangan tahun 2007, 2008, dan 2009.

Tabel 4.1

Data CAR dan NPL Bank tahun 2007-2009

BANK	Triwulan	RASIO GABUNGAN					
		2007		2008		2009	
		CAR	NPL	CAR	NPL	CAR	NPL
MANDIRI	I	27.14	17.02	22.42	5.14	15.37	5.93
	II	25.13	16.18	17.72	4.74	14.10	4.78
	III	22.96	12.90	17.08	4.42	14.20	3.64
	IV	21.11	7.33	15.72	4.69	15.55	2.62
BRI	I	22.20	5.31	17.36	3.83	15.45	3.24
	II	19.01	5.45	14.54	3.37	15.15	3.70
	III	18.19	4.99	13.90	2.90	13.77	3.92
	IV	16.66	3.44	13.67	2.80	13.30	3.52
BCA	I	25.23	1.59	19.45	0.80	17.40	1.64
	II	22.16	1.43	16.46	0.67	16.51	1.85
	III	20.42	1.13	15.79	0.60	16.27	1.27
	IV	18.79	0.81	15.56	0.60	15.34	0.73
BNI	I	16.05	9.50	18.33	8.60	15.11	5.58
	II	15.87	9.03	16.08	7.50	14.39	5.54
	III	19.89	8.31	15.13	6.53	15.66	6.35
	IV	17.65	8.18	14.38	4.96	13.91	4.68
CIMB NIAGA	I	19.29	4.02	16.66	3.77	16.61	2.85
	II	18.44	4.21	15.28	3.03	15.47	2.68
	III	17.60	4.74	14.69	2.99	15.17	2.80
	IV	15.91	3.79	16.33	2.50	13.63	3.06
DANAMON	I	22.57	3.16	21.21	2.33	15.10	2.94
	II	22.30	3.07	16.72	2.25	21.31	3.61
	III	20.85	2.77	15.42	2.08	18.29	4.13
	IV	20.57	2.27	13.99	2.34	17.72	4.64
PANIN	I	31.79	7.29	23.12	3.13	22.90	4.43
	II	29.14	4.98	22.17	3.70	24.00	4.97
	III	25.27	4.70	20.83	3.42	23.73	4.78
	IV	23.34	3.06	20.65	4.34	21.93	3.15
PERMATA	I	14.60	6.70	14.00	4.30	13.40	5.70
	II	14.90	6.10	12.50	3.80	13.40	5.70
	III	14.70	5.60	11.50	3.20	12.70	5.10
	IV	14.00	4.60	11.10	3.50	12.20	4.00
BII	I	26.36	5.43	20.52	3.00	20.69	4.40
	II	23.59	4.35	19.35	2.83	20.19	3.17
	III	22.13	3.75	18.47	2.77	19.42	3.18
	IV	21.35	3.12	19.93	2.66	14.83	2.39
CITIBANK	I	24.52	4.75	25.68	0.99	29.42	8.89
	II	25.17	4.65	22.24	2.05	30.76	9.23
	III	24.15	5.15	22.95	1.98	31.60	1.63
	IV	23.32	7.01	25.56	8.29	31.83	10.23

Sumber: Data Diolah

4.3.2 Hasil uji normalitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data CAR dan NPL terdistribusi secara normal. Uji normalitas digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Normalitas data CAR dan NPL diuji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Sminorov* dengan menggunakan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Data CAR dan NPL dinyatakan terdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Hipotesis uji normalitas:

H_0 : P value > 0,05, Data terdistribusi normal

H_1 : P value < 0,05, Data tidak terdistribusi normal

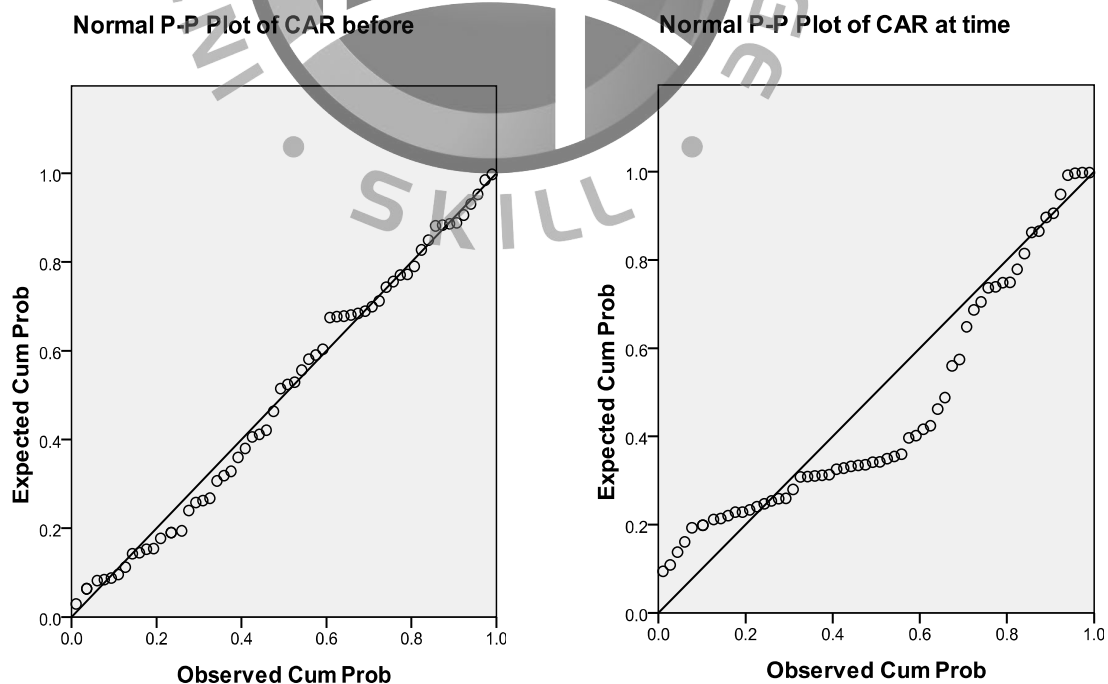
Tabel 4.2

Hasil Uji *Kolmogorov - Smirnov*

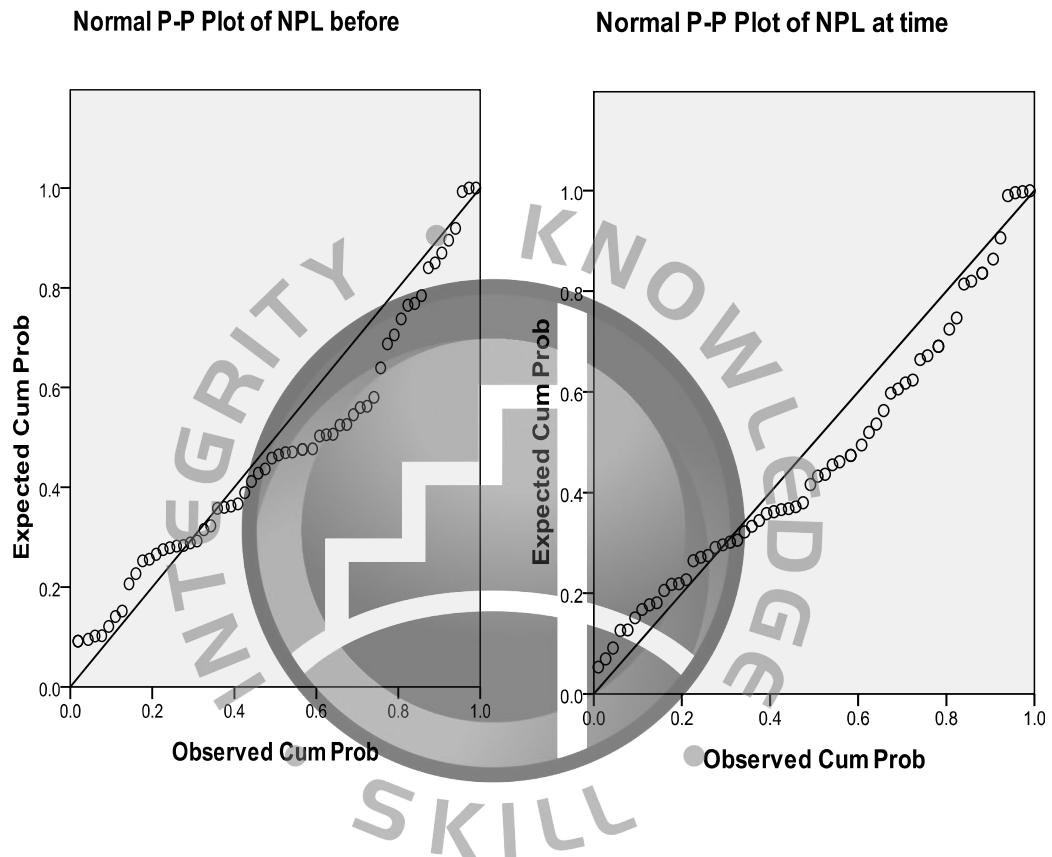
		CAR before	CAR at time	NPL before	NPL at time
N		60	60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.2688	17.5503	4.9382	3.8268
	Std. Deviation	4.11366	4.89644	3.25801	1.91624
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.209	.171	.126
	Positive	.073	.209	.171	.126
	Negative	-.075	-.126	-.092	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.577	1.623	1.324	.979
Asymp. Sig. (2-tailed)		.893	.010	.060	.293

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum krisis, dan Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebelum krisis serta saat krisis terdistribusi dengan normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *p-value* dari uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk CAR sebelum krisis sebesar 0,8931, kemudian untuk NPL sebelum dan saat krisis masing-masing sebesar 0,060 dan 0,293. Dalam uji normalitas ini, ketiga variabel tersebut nilai lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Untuk data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) saat krisis, dapat dilihat dari hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang telah dilakukan menunjukkan *p-value* sebesar 0,010 atau kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain, data CAR pada saat krisis tidak terdistribusi normal.

Gambar 4.1
Diagram Plot Data CAR



Gambar 4.2
Diagram Plot Data NPL



Dari hasil uji normalitas data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa data yang terdistribusi normal yaitu CAR sebelum, NPL sebelum dan saat krisis dapat dianalisis dengan menggunakan metode statistik parametrik. Untuk data yang tidak terdistribusi dengan normal yaitu CAR saat krisis dapat dianalisis dengan menggunakan metode statistik non-parametrik.

4.3.3 Hasil Uji T Berpasangan

Uji T berpasangan (*paired t-test*) adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (objek penelitian) dikenai 2 buah perlakuan yang berbeda. Pengujian parametrik ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan perbedaan rata-rata antara CAR sebelum dan pada saat krisis, serta NPL sebelum dan pada saat krisis. Dengan menggunakan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima apabila p value lebih besar dari 0,05. Hipotesis dari penelitian ini:

- 1) H_0 : P value > 0,05, Tidak Terdapat Perbedaan Antara CAR sebelum dan pada saat Krisis
 H_1 : P value > 0,05, Terdapat Perbedaan Antara CAR sebelum dan pada saat Krisis
- 2) H_0 : P value > 0,05, Tidak Terdapat Perbedaan Antara NPL sebelum dan pada saat Krisis
 H_1 : P value > 0,05, Terdapat Perbedaan Antara NPL sebelum dan pada saat Krisis

Tabel 4.3

Hasil uji T-Berpasangan

		Pair 1	Pair 2	
		CAR before - CAR at time	NPL before - NPL at time	
Paired Differences	Mean	2.71850	1.11133	
	Std. Deviation	6.75438	4.35231	
	Std. Error Mean	.87199	.56188	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	.97366	-.01299
		Upper	4.46334	2.23565
T		3.118	1.978	
Df		59	59	
Sig. (2-tailed)		.003	.053	

Dari hasil uji T berpasangan di atas dapat dilihat bahwa CAR sebelum dan saat krisis memiliki *p value* sebesar 0,003 atau kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan terbuktinya bahwa H_0 ditolak maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata CAR sebelum dan saat krisis terjadi. *P value* dari hasil uji t berpasangan diatas untuk NPL sebelum dan saat krisis menunjukkan angka sebesar 0,053 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Diterimanya H_0 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara NPL sebelum dan pada saat krisis.

4.3.4 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank*

Uji *Wilcoxon Signed Ranks* merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata CAR dan NPL sebelum dan pada saat krisis. Pengujian ini digunakan untuk kondisi dua sampel yang independen dan tidak menuntut bahwa sampel harus diambil dari populasi yang terdistribusi normal. Dengan menggunakan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima apabila *p value* lebih besar dari 0,05. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : *P value* > 0,05, Tidak Terdapat Perbedaan Antara CAR sebelum dan pada saat Krisis
 H_1 : *P value* > 0,05, Terdapat Perbedaan Antara CAR sebelum dan pada saat Krisis
- 2) H_0 : *P value* > 0,05, Tidak Terdapat Perbedaan Antara NPL sebelum dan pada saat Krisis
 H_1 : *P value* > 0,05, Terdapat Perbedaan Antara NPL sebelum dan pada saat Krisis

Tabel 4.4
Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank*

	CAR at time - CAR before	NPL at time - NPL before
Z	-2.970 ^a	-1.660 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003	.097

Dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* diatas dapat dilihat *p value* untuk CAR sebelum dan saat krisis adalah sebesar 0,003 sehingga H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara CAR sebelum dan pada saat krisis. Sedangkan untuk *p value* dari NPL sebelum dan saat krisis menunjukkan angka 0,097 atau lebih besar dari 0,05 sehingga menyebabkan diterimanya H_0 . Diterimanya H_0 berarti tidak ada perbedaan rata-rata antara NPL sebelum dan saat krisis.

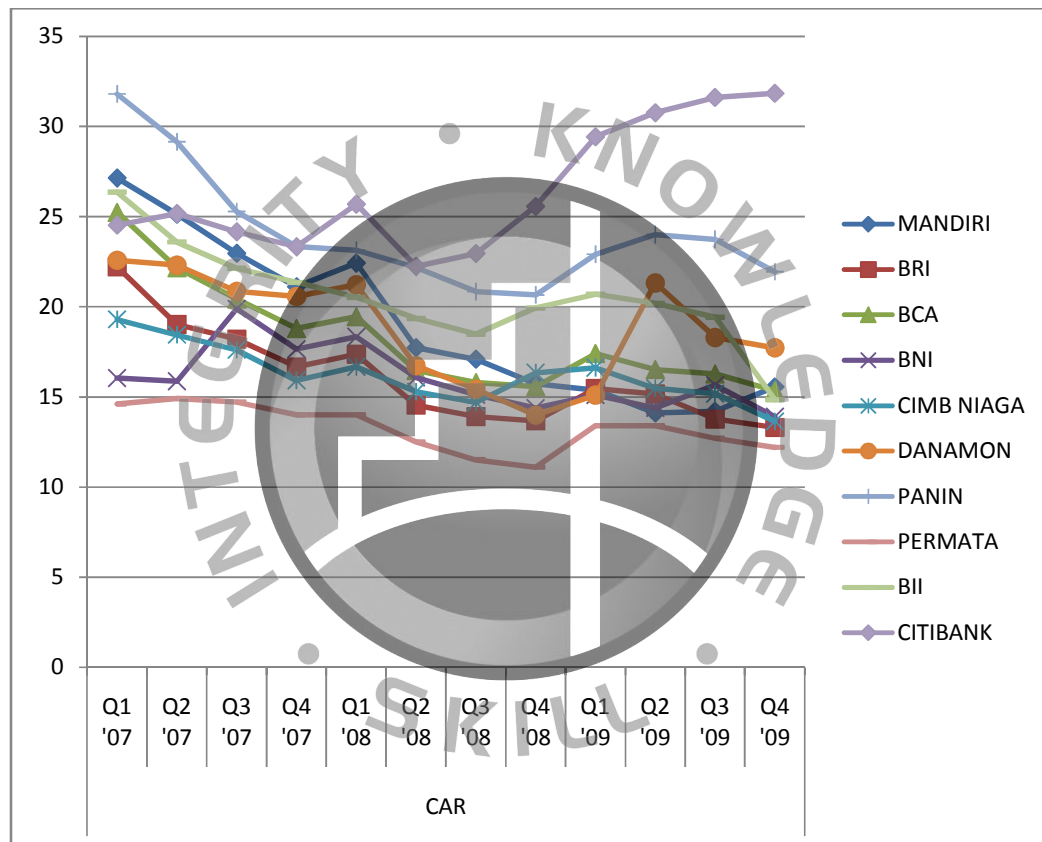
4.3.5 Analisis dan Pembahasan

Pergerakan CAR dari sepuluh bank yang menjadi sampel penelitian ini selama tahun 2007-2009 secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan penurunan. Nilai CAR tertinggi secara umum selama periode 2007-2009 adalah pada saat sebelum krisis yaitu pada triwulan I tahun 2007, sedangkan nilai CAR terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2008 yaitu pada saat terjadi krisis global. Pada saat sebelum terjadi krisis Bank Panin memiliki nilai CAR tertinggi pada triwulan I 2007 sebesar 31,79%, sedangkan bank yang memiliki nilai CAR terendah adalah Bank Permata sebesar 12,50% pada triwulan II tahun 2008. Pada saat krisis terjadi Citibank memiliki nilai CAR tertinggi pada triwulan IV tahun 2009 sebesar 31,83%. Sedangkan nilai CAR terendah selama

krisis tetap dimiliki Bank Permata pada triwulan IV tahun 2009 yaitu sebesar 12,20%.

Kecenderungan pergerakan CAR secara lengkap dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut.

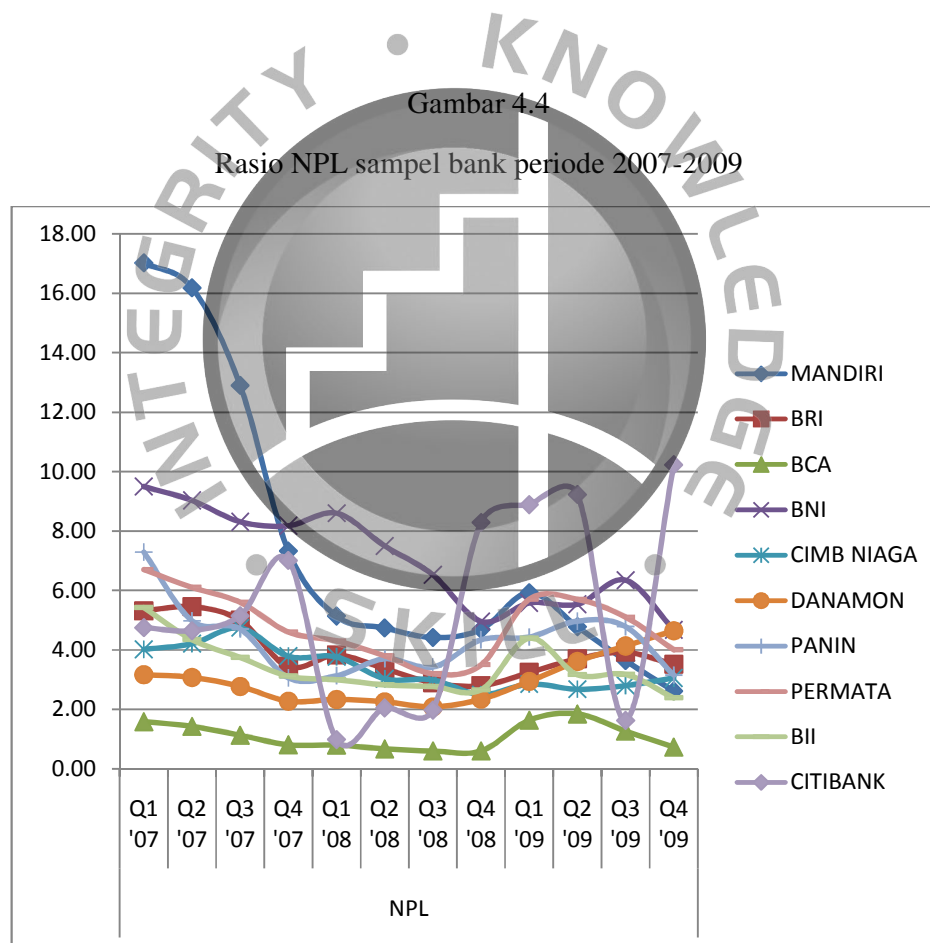
Gambar 4.3
CAR sampel bank periode 2007-2009



Sumber: Data diolah

Pergerakan rasio NPL dari sepuluh bank yang menjadi sampel penelitian ini selama tahun 2007-2009 secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan penurunan, nilai rasio NPL tertinggi secara umum selama periode 2007-2009 adalah pada saat sebelum krisis yaitu pada triwulan I tahun 2007. Sedangkan nilai rasio NPL terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2008 yaitu pada saat terjadi krisis global.

Rasio NPL tertinggi pada saat sebelum krisis dimiliki oleh Bank Mandiri sebesar 17,02% tepatnya pada triwulan I tahun 2007. BCA merupakan bank yang memiliki nilai rasio NPL terendah sebelum krisis yaitu sebesar 0,67% pada triwulan II tahun 2008. Pada saat krisis terjadi, CitiBank memiliki nilai NPL paling tinggi yaitu sebesar 10,23% pada triwulan IV tahun 2009. Sedangkan BCA kembali memperoleh nilai rasio NPL terendah pada triwulan III dan IV tahun 2008 dengan nilai 0,60%. Tren pergerakan rasio NPL secara lengkap dapat dilihat pada grafik 4.4 berikut.



Sumber: Data diolah

4.4 Argumentasi Penelitian

Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya tentang kinerja perbankan Indonesia (Surifah 2002) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata rasio keuangan CAMEL. Dalam penelitian ini pada variabel CAR terbukti bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara rata-rata sebelum dan pada saat terjadinya krisis keuangan dunia. Namun tidak sama halnya dengan rasio NPL yang mengalami perbedaan sedikit atau tidak signifikan antara sebelum dan pada saat krisis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chantapong (2006) terbukti bahwa terdapat perbedaan kinerja bank asing dengan bank domestik di Thailand, dimana bank asing memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan bank domestik. Walaupun, penelitian yang dilakukan oleh Surifah dan Chantapong tersebut menggunakan pendekatan berbeda dari yang dilakukan Penulis, namun terdapat beberapa kesamaan, antara lain: menggunakan metode pengukuran kinerja yang sama yaitu analisis rasio keuangan dan menggunakan sampel penelitian yaitu bank-bank yang tercatat dalam industri perbankan Indonesia.

Dampak dari krisis perekonomian dunia tahun 2008 secara tidak langsung mempengaruhi kinerja perbankan, khususnya di bidang perkreditan. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya tekanan risiko kredit selama semester I 2009. Kondisi perekonomian dunia yang memburuk tersebut mempengaruhi kinerja sector riil yang banyak melakukan transaksi internasional seperti ekspor dan impor, yang kemudian menyebabkan terganggunya kinerja pembayaran kredit perusahaan kepada Bank. Hal tersebut menyebabkan risiko kredit perbankan meningkat yang tercermin pada peningkatan rasio NPL perbankan pada akhir triwulan IV tahun 2008 sampai akhir

triwulan II 2009. Pada Akhir semester I 2009, nominal NPL Perbankan Indonesia meningkat 25,7% dari akhir semester II 2008 menjadi Rp 52,7 triliun¹.

Dalam rangka memitigasi risiko kredit yang meningkat akibat peningkatan yang terjadi pada jumlah NPL tersebut, perbankan Indonesia membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) kredit yang cukup besar selama semester I tahun 2009. Pembentukan PPAP kredit yang cukup besar tersebut merupakan cara untuk mengantisipasi kerugian atas peningkatan risiko kredit yang dapat dilihat rasio NPL yang meningkat dari Desember 2008 sampai Juni 2009. Meskipun terjadi peningkatan pada risiko kredit, rata-rata rasio NPL perbankan Indonesia masih termasuk rendah, yaitu sekitar 3%, dibawah standar maksimal NPL sebesar 5%. Rasio NPL yang rendah tersebut, selain merupakan hasil tingginya jumlah pemberian kredit yang diberikan, juga hasil dari efektifnya kebijakan pengawasan dan penanganan kredit bermasalah oleh bank.

Salah satu cara perbankan Indonesia dalam mengelola risiko kredit dengan meningkatkan jumlah pembentukan PPAP tersebut berdampak pula pada menurunnya ekuitas. Di sisi lain, ATMR terjadi peningkatan akibat dari peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Jumlah kredit yang diberikan tersebut mengalami peningkatan paling tinggi pada Oktober 2008, sehingga terjadi penurunan nilai CAR yang terjadi selama semester II 2008- 2009 dibandingkan dengan semester I 2007- 2008. Walaupun rata-rata CAR perbankan Indonesia masih jauh di atas yang dipersyaratkan oleh BI, yaitu sekitar 17% pada semester II 2008-2009 dari minimal 8%, CAR perbankan masih memiliki potensi penurunan menyusul peningkatan yang terjadi pada jumlah yang diberikan tersebut.

¹ Kajian Stabilitas Keuangan No. 13, September 2009

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Analisis Penelitian ini terbatas pada Bank Umum yang telah termasuk dalam kriteria pengambilan sampel. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada variabel CAR sebelum dan pada saat krisis. Sedangkan untuk variable NPL dari hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara NPL sebelum dan pada saat krisis.
2. Hasil Uji T berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara CAR sebelum dan pada saat krisis. Sedangkan untuk NPL tidak terdapat perbedaan antara NPL sebelum dan pada saat krisis.
3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata antara CAR sebelum dan pada saat krisis. Sedangkan untuk NPL tidak terdapat perbedaan antara NPL sebelum dan pada saat krisis.

5.2 Saran

Saran untuk Penelitian selanjutnya dan Perbankan Indonesia, khususnya untuk Bank yang termasuk dalam sampel penelitian ini yaitu:

1. mengingat besarnya dampak krisis keuangan internasional ini pada kondisi perekonomian dunia, maka diperlukan untuk lebih menekankan asas kehati-hatian (*prudential*) bagi Bank dalam melakukan kegiatan usahanya, terutama dalam memilih alat investasi yang bersifat derivatif. Keseluruhan Bank dalam sampel penelitian ini terbukti memiliki nilai CAR yang tinggi melebihi yang diwajibkan BI, namun secara keseluruhan pula mengalami penurunan yang cukup signifikan dari sebelumnya rata-rata 20,26% menjadi 17,55% pada saat terjadinya krisis keuangan dunia pertengahan tahun 2008. Di masa yang akan datang, CAR perbankan Indonesia yang berpotensi mengalami penurunan yang lebih besar seiring peningkatan risiko baik risiko kredit, maupun risiko pasar dapat diantisipasi dengan penerapan pengelolaan risiko yang lebih efektif.
2. untuk menjaga rasio NPL tetap rendah dalam mengantisipasi kondisi perekonomian dunia di masa yang akan datang, perbankan Indonesia diharapkan dapat menerapkan kebijakan pengawasan dan penanganan kredit bermasalah yang lebih efektif.
3. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk menganalisa penurunan yang terjadi pada NPL dan CAR merupakan dampak dari krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008 tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almililia, Luciana dan Herdidingtyas, Winny. 2005. *Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Surabaya: STIE Perbanas.
- Alphonsius, Wirnkar dan Muhammad, Tanko. 2008. *Camel(s) and Bank Performance Evaluatio: The Way Forward*. Gombe: Gombe State University.
- Budiarti, Isnar. *Balanced Scorecard Sebagai Alat Ukur Kinerja Dan Alat Pengendali Sistem Manajemen Strategi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Chang, Yoonhee. 2006. *Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition*. Bath: University of Bath.
- Chantapong, Saovanee. 2006. *Comparative Study Of Domestic and Foreign Bank performance in Thailand: Regression Analysis*. Thailand: Springer.
- Demyanyk, Yuliya dan Hemert, Van Otto. 2008. *Understanding the Subprime Mortgage Crisis*. New York.
- Deni, Surya. 2006. *Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Sebelum dan Sesudah Deregulasi Finansial Dan Krisis Moneter*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Infobank. 2007. *Sepuluh tahun krisis moneter: kesiapan menghadapi krisis kedua*. infobank publishing, Jakarta.
- Indonesia Banking School. 2010. *Pedoman dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Edisi II. Jakarta: Indonesia Banking School.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. MediaKom, Yogyakarta.

- Putri, Vicky dan Lukviarman, Niki. 2008. *Pengukuran Kinerja Bank komersial dengan Pendekatan Efisiensi: Studi terhadap Perbankan Go-Public di Indonesia*. Padang: Universitas Andalas.
- Rose, Peter .2005. *Bank Management And Financial Services 6th Edition*. Mc Graw hill, New York.
- Sasudara, Ruddy. 2008. *Dampak Krisis Finansial Global Terhadap Sektor Ekonomi Dan Perbankan*. Economic Review No. 213.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach.. 3rd Edition*. New York: John Willey and Sons Inc.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surifah. 2002. *Kinerja keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha.
- Utomo, Lina. 1999. *Economic Value Added Sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan*. Universitas Kristen Petra.
- Whalen, R. Christopher. 2008. *The Subprime Crisis -Cause, Effect and Consequences*. Indiana: Indiana State University.
- Yustian, Yuyus. 2004. *Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah*. PSKTII Universitas Indonesia.
- Viciwati. 2003. *Pengaruh Krisis Ekonomi terhadap Kinerja Perbankan*.

Referensi Lain:

Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Volume 10 No. 4, April 2008.

Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Volume 11 No. 1, Juli 2008.

Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia Volume 11 No. 2, Oktober 2008.

Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia Volume 11 No. 3, Januari 2009.

Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia Volume 11 No. 4, April 2009.

Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia tahun 2007-2009.

Peraturan Bank Indonesia. No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia. No. 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia. No. 8/2/PBI/2006 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia. No. 9/16/PBI/2007 TENTANG Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/15/Pbi/2005 Tentang Jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia. No. 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

Peraturan Bank Indonesia. No. 11/ 1 /PBI/2009 Tentang Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia. No. 11/2/PBI/2009 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/Pbi/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.

<http://www.cimbniaga.com/docupl/2009AnnualReport-SharholdersInformation.pdf>

<http://www.cimbniaga.com/docupl/FS31Des09AuditorsReport.pdf>

<http://www.cimbniaga.com/docupl/2009AnnualReport-Opening.pdf>

<http://www.bni.co.id/HubunganInvestor/FinancialResult/AnnualReport/tabid/255/Default.aspx>

http://www.danamon.co.id/investor/AnnualReport2009/id/01_Danamon_AR_09_INDO_Profil_Perusahaan.pdf

http://www.danamon.co.id/investor/AnnualReport2009/id/01_Danamon_AR_09_INDO_Profil_Perusahaan.pdf

http://www.danamon.co.id/investor/AnnualReport2009/id/06_Danamon_AR_09_INDO_Laporan_Keuangan_Konsolidasi.pdf

http://www.panin.co.id/docupl/Panin_May20.pdf

<http://www.bii.co.id/BIIWebFiles/BII%20Annual%20Report%202009.pdf>

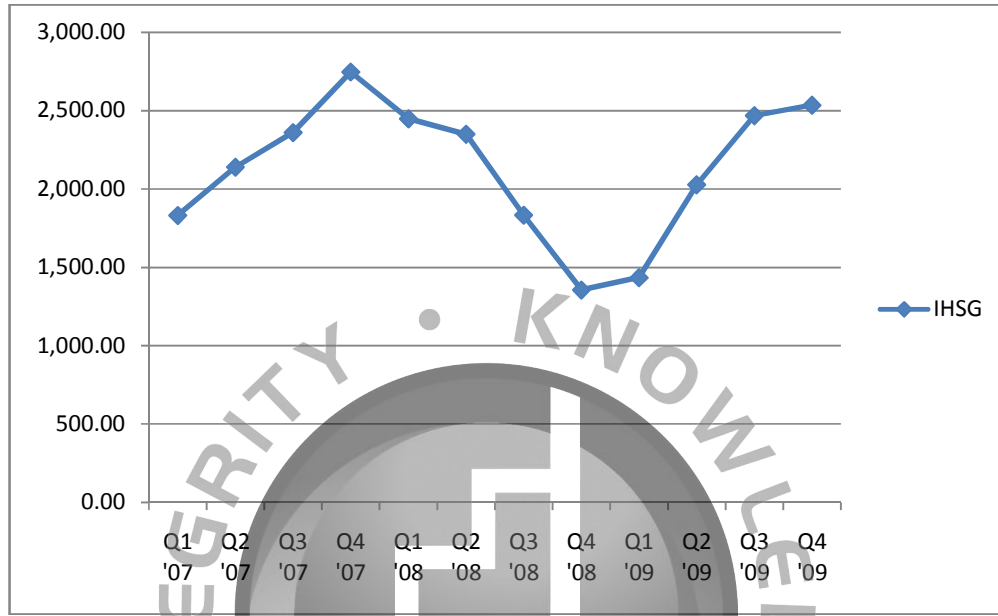
<http://www.bii.co.id/BIIWebFiles/BII%20Annual%20Report%202009.pdf>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Recession>



LAMPIRAN 1

Pergerakan Penutupan IHSG 2007-2009



Sumber: *IDX statistics* (data diolah)

LAMPIRAN 2

Aset Sepuluh Besar Bank Sampel Penelitian Per September 2009

No	Bank	Nilai Asset (dlm Rupiah)
1	PT Bank Mandiri Tbk	346.124.000.000.000
2	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	268.700.000.000.000
3	PT Bank Central Asia Tbk	266.202.000.000.000
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	204.364.000.000.000
5	PT CIMB Niaga Tbk	100.496.000.000.000
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	104.842.000.000.000
7	PT Pan Indonesia Bank	69.671.000.000.000
8	PT Bank Permata Tbk	54.381.000.000.000
9	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	54.291.000.000.000
10	Citibank NA	53.055.000.000.000

LAMPIRAN 3

Nilai Rasio CAR dan NPL sepuluh Sampel Bank Umum tahun 2007-2009

BANK	Triwulan	RASIO GABUNGAN					
		2007		2008		2009	
		CAR	NPL	CAR	NPL	CAR	NPL
MANDIRI	I	27.14	17.02	22.42	5.14	15.37	5.93
	II	25.13	16.18	17.72	4.74	14.10	4.78
	III	22.96	12.90	17.08	4.42	14.20	3.64
	IV	21.11	7.33	15.72	4.69	15.55	2.62
BRI	I	22.20	5.31	17.36	3.83	15.45	3.24
	II	19.01	5.45	14.54	3.37	15.15	3.70
	III	18.19	4.99	13.90	2.90	13.77	3.92
	IV	16.66	3.44	13.67	2.80	13.30	3.52
BCA	I	25.23	1.59	19.45	0.80	17.40	1.64
	II	22.16	1.43	16.46	0.67	16.51	1.85
	III	20.42	1.13	15.79	0.60	16.27	1.27
	IV	18.79	0.81	15.56	0.60	15.34	0.73
BNI	I	16.05	9.50	18.33	8.60	15.11	5.58
	II	15.87	9.03	16.08	7.50	14.39	5.54
	III	19.89	8.31	15.13	6.53	15.66	6.35
	IV	17.65	8.18	14.38	4.96	13.91	4.68
CIMB NIAGA	I	19.29	4.02	16.66	3.77	16.61	2.85
	II	18.44	4.21	15.28	3.03	15.47	2.68
	III	17.60	4.74	14.69	2.99	15.17	2.80
	IV	15.91	3.79	16.33	2.50	13.63	3.06
DANAMON	I	22.57	3.16	21.21	2.33	15.10	2.94
	II	22.30	3.07	16.72	2.25	21.31	3.61
	III	20.85	2.77	15.42	2.08	18.29	4.13
	IV	20.57	2.27	13.99	2.34	17.72	4.64
PANIN	I	31.79	7.29	23.12	3.13	22.90	4.43
	II	29.14	4.98	22.17	3.70	24.00	4.97
	III	25.27	4.70	20.83	3.42	23.73	4.78
	IV	23.34	3.06	20.65	4.34	21.93	3.15
PERMATA	I	14.60	6.70	14.00	4.30	13.40	5.70
	II	14.90	6.10	12.50	3.80	13.40	5.70
	III	14.70	5.60	11.50	3.20	12.70	5.10
	IV	14.00	4.60	11.10	3.50	12.20	4.00
BII	I	26.36	5.43	20.52	3.00	20.69	4.40
	II	23.59	4.35	19.35	2.83	20.19	3.17
	III	22.13	3.75	18.47	2.77	19.42	3.18
	IV	21.35	3.12	19.93	2.66	14.83	2.39
CITIBANK	I	24.52	4.75	25.68	0.99	29.42	8.89
	II	25.17	4.65	22.24	2.05	30.76	9.23
	III	24.15	5.15	22.95	1.98	31.60	1.63
	IV	23.32	7.01	25.56	8.29	31.83	10.23

Sumber: Data diolah

LAMPIRAN 4

Rata-rata nilai Rasio CAR dan NPL dari Sepuluh Sampel Bank Umum

AVG	TAHUN											
	2007				2008				2009			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
CAR	22.975	21.571	20.616	19.27	19.88	17.306	16.576	16.689	18.15	18.528	18.081	17.02
NPL	6.477	5.945	5.404	4.361	3.589	3.394	3.089	3.668	4.460	4.523	3.680	3.902

Sumber: Data diolah

Pergerakan nilai Penutupan IHSG Triwulanan 2007 - 2009

Tahun	IHSG			
	Q1	Q2	Q3	Q4
2007	1,830.92	2,139.28	2,359.21	2,745.83
2008	2,447.30	2,349.11	1,832.51	1,355.41
2009	1,434.07	2,026.78	2,467.59	2,467.59

Sumber: Data diolah

LAMPIRAN 5

Descriptive Statistik dan Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CAR before	60	20.2688	4.11366	12.50	31.79
CAR at time	60	17.5503	4.89644	11.10	31.83
NPL before	60	4.9382	3.25801	.60	17.00
NPL at time	60	3.8268	1.91624	.73	10.23

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR before	CAR at time	NPL before	NPL at time
N		60	60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.2688	17.5503	4.9382	3.8268
	Std. Deviation	4.11366	4.89644	3.25801	1.91624
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.209	.171	.126
	Positive	.073	.209	.171	.126
	Negative	-.075	-.126	-.092	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.577	1.623	1.324	.979
Asymp. Sig. (2-tailed)		.893	.010	.060	.293

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 6

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
CAR at time - CAR before	Negative Ranks	38 ^a	34.70	1318.50
	Positive Ranks	22 ^b	23.25	511.50
	Ties	0 ^c		
	Total	60		
NPL at time - NPL before	Negative Ranks	34 ^d	33.54	1140.50
	Positive Ranks	26 ^e	26.52	689.50
	Ties	0 ^f		
	Total	60		

- a. CAR at time < CAR before
- b. CAR at time > CAR before
- c. CAR at time = CAR before
- d. NPL at time < NPL before
- e. NPL at time > NPL before
- f. NPL at time = NPL before

Test Statistics^b

	CAR at time - CAR before	NPL at time - NPL before
Z	-2.970 ^a	-1.660 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003	.097

- a. Based on positive ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

LAMPIRAN 7

Paired T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR before	20.2688	60	4.11366	.53107
	CAR at time	17.5503	60	4.89644	.63213
Pair 2	NPL before	4.9382	60	3.25801	.42061
	NPL at time	3.8268	60	1.91624	.24739

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	CAR before & CAR at time	60	-.117	.372
Pair 2	NPL before & NPL at time	60	-.373	.003

Paired Samples Test

		Pair 1	Pair 2	
		CAR before - CAR at time	NPL before - NPL at time	
Paired Differences	Mean	2.71850	1.11133	
	Std. Deviation	6.75438	4.35231	
	Std. Error Mean	.87199	.56188	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	.97366	-.01299
		Upper	4.46334	2.23565
T		3.118	1.978	
Df		59	59	
Sig. (2-tailed)		.003	.053	

LAMPIRAN 8

Diagram Plot Distribusi Data CAR dan NPL

